

**PERAN KH. ABDUL KARIM DALAM MENGEMBANGKAN
AJARAN ISLAM MELALUI PONDOK PESANTREN DI DESA
LEMBENGAN KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN
JEMBER TAHUN 1950-1971**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
MOCHAMMAD SALMAN ALFARISI
NIM.U20184009
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JANUARI 2023**

**PERAN KH. ABDUL KARIM DALAM MENGEMBANGKAN
AJARAN ISLAM MELALUI PONDOK PESANTREN DI DESA
LEMBENGAN KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN
JEMBER TAHUN 1950-1971**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
Oleh:
MOCHAMMAD SALMAN ALFARISI
NIM.U20184009

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JANUARI 2023**

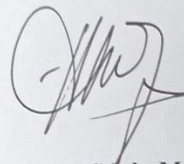
**PERAN KH. ABDUL KARIM DALAM MENGEMBANGKAN
AJARAN ISLAM MELALUI PONDOK PESANTREN DI DESA
LEMBENGAN KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN
JEMBER TAHUN 1950-1971**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**
Disetujui Pembimbing



Dahimatul Afidah, M.Hum
NIP 199310012019032016

PERAN KH. ABDUL KARIM DALAM MENGEMBANGKAN
AJARAN ISLAM MELALUI PONDOK PESANTREN DI DESA
LEMBENGAN KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN
JEMBER TAHUN 1950-1971

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Sejarah Peradaban Islam

Hari: Kamis


Tanggal: 5 Januari 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Akhiyat, S.Ag, M.Pd
NIP. 19711217 200003 1 001


Sitti Zulaihah, M.A.
NIP. 19890820 201903 2011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.
2. Dahimatul Afidah, M.Hum


J E M B E R

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.

NIP. 19721208 199803 1001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(QS. Al-Baqarah: 153)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT Intermedia, 1986),

PERSEMBAHAN

Skripsi ini di Persembahkan kepada:

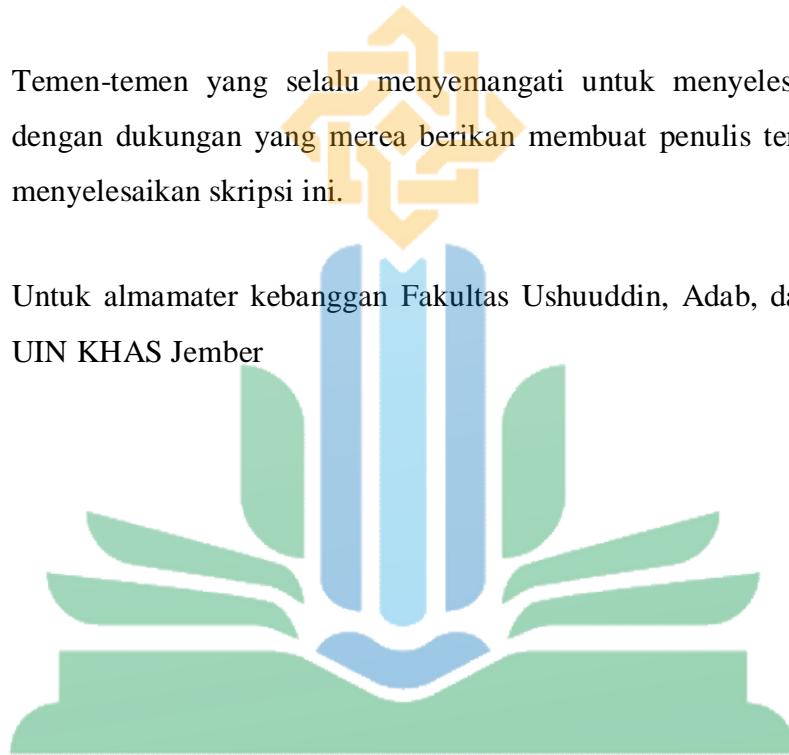
Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat serta maunanya sehingga saya dapat menyelesaikan tulisan yang berbentuk skripsi ini, meskipun banyak halangan dan rintangan yang penulis rasakan, alhamdulillah berkat kasih sayangNya penulis bisa kuat dalam menghadapi cobaan-cobaan dalam penulisan skripsi. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan, sanjungan, serta panutuan seluruh umat manusia yaitu Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus yaitu dengan ajaran agama Islam, berkat beliau juga manusia dapat terlepas dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmiah dan akhlakul karimah.

Dengan selesainya skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Untuk orang tua ku yaitu Abi Suyono dan Umi Romla yang telah memberikan dukungan dan doa mulai dari masuk hingga lulus, mungkin tanpa doa beliau saya tidak apa-apa karena beliau berdua saya bisa sampai di titik sekarang ini. Tidak lupa juga kepada kakak perempuan (Devi Lailatus Syafaah) dan juga adik-adik (Ali Fikri Alamsyah dan Hafidz Khumaidi Akbar) yang juga memberikan dukungan selama ini. Terima kasih abi, umi, mbak dan adik-adik yang telah memberikan segalanya.
2. Untuk seluruh narasumber yang memberikan informasi terkait dengan skripsi ini.
3. Ibu Dahimatul Afidah M.Hum selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan saran, motivasi, serta arahan supaya penulisan selesai tepat

pada waktunya. Dan terimakasih juga kepada dosen-dosen yang lain yang juga memberikan arahan terkait dengan skripsi ini.

4. Guru-guru yang telah berjasa dan selalu memberikan motivasi kepada penulis selama menuntut ilmu, terutama guru yang telah memberikan jalan yang sebenar-benarnya kepada penulis.
5. Teman-teman yang selalu menyemangati untuk menyelesaikan skripsi, dengan dukungan yang mereka berikan membuat penulis terdorong untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk almamater kebanggaan Fakultas Ushuuddin, Adab, dan Humaniora UIN KHAS Jember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa. Terelesaiannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
4. Dosen Pembimbing yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bias menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
5. Seluruh dosen di Program Studi Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
6. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh guru-guru penulis yang selalu memberikan motivasi dan arahan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan sahabat maupun teman yang sudah berjasa kepada penulis.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 29 Desember 2022

Penulis

ABSTRAK

Mochammad Salman Alfarisi. 2022. *Peran KH.Abdul Karim dalam Mengembangkan Ajaran Agama Islam Melalui Pondok Pesantren di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 1950-1971.*

Kiai atau ulama merupakan seorang pendakwah yang meneruskan perjuangan pendahulunya dan sebagai pewaris nabi dalam menjadi tauladan yang baik bagi umat Islam. Kedudukan kiai atau ulama dapat dicapai dengan keturunan, dimana seorang kiai akan melahirkan sebuah keturunan yang tidak jauh berbeda dengannya, seperti pepatah buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, tidak menuntut kemungkinan seorang kiai atau ulama akan melahirkan generasi-generasi handal yang akan meneruskan perjuangan dakwah Islam. Menjadi ulama atau kiai tidak hanya didapat pada keturunan, namun dapat dicapai dengan kerja keras dalam menuntut ilmu agama agar menjadi seorang ulama yang dapat membimbing masyarakat untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang kompleks seiring dengan berkembang modernisasi. Seperti halnya dengan Peran KH.Abdul Karim dalam mengembangkan Ajaran Agama Islam melalui Pondok Pesantren di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 1950-1971.

Fokus penelitian ini ada dua yaitu: (1) Bagaimana kondisi pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa ? (2) Bagaimana Peran KH.Abdul Karim dalam Mengembangkan Ajaran Agama Islam melalui Pondok Pesantren di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 1950-1971 ?. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui kondisi pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa. Selain mengetahui kondisi pendidikan, penelitian ini juga bertujuan mengetahui Peran KH.Abdul Karim dalam mengembangkan Ajaran Agama Islam melalui Pondok Pesantren di Desa Lembengan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dimana dalam penelitian sejarah terdapat tahapan-tahapan yang digunakan untuk meneliti sesuatu di antaranya: pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi. Sumber datanya yaitu informan yang mengetahui penelitian ini dan naskah-naskah yang ditemukan. Tekniknya menggunakan wawancara, dokumenter, observasi dan analisis sejarah atau interpretasi. Teori yang digunakan yaitu teori peranan dimana teori ini mengaju kepada kontribusi seseorang terhadap masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwasanya seorang kiai merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam. Di Indonesia pada masa Kolonial Belanda pendidikan Islam banyak menuai tantangan, namun berkat kegigihan para tokoh muslim yaitu kiai dan santri dapat mengatasi semua tantangan yang dihadapi. Kemudian pondok pesantren menyebar keberbagai

daerah yang ada di Indonesia termasuk di desa Lembangan, dimana disana terdapat sosok kiai yang mengembangkan ajaran Islam yaitu KH.Abdul Karim. Beliau berperan dalam memberikan pengajaran di pondok pesantren Lembangan dengan memberikan pelajaran-pelajaran yang telah beliau kuasai. Selain itu beliau juga merupakan seorang tokoh di desa Lembangan sehingga masyarakat akan meminta pendapat beliau mengenai apa yang mereka tidak ketahui baik urusan dunia maupun urusan akhirat.

Kata Kunci: Peran KH.Abdul Karim, Pendidikan Islam, Pengembangan ajaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2.Rumusan Masalah	8
1.3.Ruang Penelitian	8
1.4.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.5.Kerangka Konseptual.....	10
1.6.Studi Terdahulu	13
1.7.Metode Penelitian.....	19
1.8.Sistematika Pembahasan	22
BAB II KONDISI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DARI MASA KE	
MASA	24

2.1.Kebijakan Hindia Belanda dalam Bidang Pendidikan di Indonesia	24
2.2.Kondisi Pendidikan ala Belanda	29
2.3.Berdirinya Pendidikan Tradisional	33
2.4.Kondisi Pendidikan Masa Jepang	41
2.5.Kondisi Pendidikan di Masa Orla dan Orba.....	42
2.6.Pondok Pesantren di Jember abad 20.....	48

**BAB III PERAN KH. ABDUL KARIM DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI
DESA LEMBENGAN.....57**

3.1. Latar Belakang Keluarga	57
3.2. Latar Belakang Pendidikan	61
3.3. Peran KH.Abdul Karim	64

BAB IV PENUTUP80

4.1.Kesimpulan.....	80
4.2.Saran	82

DAFTAR PUSTAKA.....84

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Islam menjadi agama yang banyak dianut di Nusantara, hal ini disebabkan penyebarannya yang sangat cepat yang dibawa oleh para pedagang dengan misi menyampaikan ajaran-ajaran Islam.² Para pedagang yang berlayar ke Nusantara selain melakukan perdagangan, mereka juga menyebarkan agama Islam bahkan menadirikan perkampungan Islam. Banyak teori yang membahas masuknya Islam ke Nusantara, ada yang mengatakan Islam masuk pada Abad 1 H atau 7 M, namun perkembangannya sangat tampak setelah Abad 12 M. Teori masuknya Islam sudah banyak dikemukakan oleh para ahli dimulai dari teori Gujarat, Persia, dan Arab sebagai pusat lahirnya agama Islam.³ Perkembangan ini ditandai oleh banyaknya penganut agama Islam dan kerajaan-kerajaan Islam yang berdiri setelah sebelumnya sudah masuk terlebih dahulu agama Hindu Budha. Kejadian ini menampakkan bahwasanya para pendakwah sukses untuk merubah keyakinan

² Terdapat dua faktor yang menyebabkan Indonesia menjadi tempat penyebaran agama Islam yang dibawa oleh pedagang dari Timu Tengah yaitu *Pertama*, letak geografis yang berada di pejalanan jalur Internasional, dimana di zaman Utsman bin Affan Islam sudah samapai di Tiongkok yang sudah banyak menganut agama Islam yang dikenal denga dinasti Tang, kemudian Indonesia merupa jalur menuju benua Amerika dan Austriia. *Kedua*, keseburan tanah Indonesia yang menghasilkan rempah-rempah yang banyak dicari oleh negara-negara lain. Dra. Zuhairini, dkk,Sejarah Pendidikan Islam,(Jakarta : Bumi Aksara cetakan ke sebelas 2011),hlm 130

³ Azyumardi Azra, mempertimbangkan teori-teori masuknya Islam ke Nusantara, dengan membaginya dengan empat pokok yaitu : *Pertama*, Islam dibawa langsung dari Arabia, *Kedua*, Islam dikenalkan oleh para guru dan penyair Profesional yakni mereka yang memang khusus bermaksud menyebarkan Islam. *Ketiga*, yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa. *Keempat*, kebanyakan para penyebar Islam Profesional ini datang ke Nusantar pda abad ke-12 dan ke 13 M. Melihat dari teori-teori yang telah diperdebatkan, ia mempertimbangkan bahwasanya Islam sudah diperkenalkan sejak abad 1 Hijriah yang di yakini banyak ilmuan Indonesia dan Malaysia namun sangat tampak jelas pada saat abad ke 12 sampai 16 M. Prof. Azyumardi Azra, "*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII DAN XVIII*",(Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), hlm 12.

masyarakat-masyarakat Nusantara tanpa menggunakan kekerasan dan masyarakat menerima dengan baik agama Islam karena apa yang diajarkan agama Islam cocok dan tidak bertentangan dengan masyarakat Nusantara.

Pendidikan Islam sudah berkembang semenjak Islam masuk ke Nusantara. Proses masuknya terjadi pada abad ke 7 M dimana Timur Tengah melewati Nusantara untuk menuju Tiongkok, dan abad 10 M berdirilah kerajaan Islam pertama di Pasai yang kemudian melahirkan pendidikan Islam.⁴ Islam semakin berkembang secara perlahan hingga bermunculan pendidikan agama Islam seperti pondok, surau, dan masjid yang dijadikan tempat menuntut Ilmu agama Islam. Dalam catatan sejarah ditemukan seorang ulama' Barus Sumatra Utara yang sangat masyhur, beliau memiliki beberapa karya yang dijadikan rujukan mengenai pengajaran agama Islam. Pada abad ke 15 ini Barus menjadi tempat pendidikan Islam yang cukup berpengaruh dan melahirkan ulama-ulama yang karismatik. Zamakhsyari Dhofier membagi Kualitas Islam dapat dilihat sejak proses perdagangan pada priode antara 1200 dan 1650, *Pertama* pada abad ke 14 M dan 15 M Eropa bukanlah kawasan yang paling maju didunia, bahkan sejak abad 15-17 M Islamlah yang menjadi pusat peradaban di Asia Tenggara. *Kedua*, kualitas pendidikan Islam sangat tampak di Nusantara pada pertengahan abad ke 10 namun tradisi menulis masih sangat lemah. Barus menjadi awal terbangunnya pusat pendidikan Islam sejak abad ke 9 dan akhir abad ke 14. *Ketiga*, proses terpilihnya agama Islam sebagai agama baru setelah melemahnya kerajaan Majapahit yang

⁴ Perjalanan yang dilakukan oleh Ibnu Batutah memberikan keterangan sistem pendidikan di Pasai yaitu materi dalam bidang fikih menggunakan Madzhab Syafi'i, berupa majelis taklim dan halaqoh, tokoh pemerintahan diduduki oleh Ulama, dan biaya pendidikanny bersumber dari negara. Ibid, hlm 136

ditinggalkan oleh Gajah Mada pada tahun 1356.⁵ Peristiwa ini menyebabkan agama Islam dan pendidikan agama Islam semakin berkembang.

Tempat untuk belajar agama Islam menyesuaikan dengan penduduk setempat seperti Surau yang terdapat di Sumatra Barat merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk belajar agama Islam yang sebelumnya berfungsi sebagai budaya, namun setelah Islam masuk Surau berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan.⁶ Surau ini didiami oleh pemuda-pemuda yang ingin belajar agama Islam kepada para ulama-ulama yang menyebarkan agama Islam. Kemunculan Surau, sebagaimana telah dijelaskan oleh Azyumardi Azra yang mengutip pendapat dari Mahmud Yunus, bahwasanya surau pertama kali dibangun oleh Syaikh Burhanuddin setelah menuntut ilmu kepada Abdurrauf Al-Singkili seorang ulama terkenal di Aceh. Syaikh Burhanuddin inilah yang kemudian mengajarkan agama Islam di Surau Minangkabau.⁷

Selain itu tempat pendidikan Islam juga dilakukan di Masjid, selain masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi tempat pendidikan dan berkumpulnya masyarakat untuk mendengarkan ceramah-ceramah dari para tokoh agama. Madrasah atau Meunasah juga berkembang di Nusantara yang fungsinya sama dengan yang telah disebutkan diatas yaitu, sebagai tempat belajar dan

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *“Trdisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)”*,(Jakarta: LP3ES,2011), hlm 28.

⁶ Fungsi dari surau ini bermula sebagai tempat para lelaki bujang yang telah lanjut usia, karena dalam adat Minangkabau seorang laki-laki tidak memiliki tempat tinggal dan tidak mendapatkan apa-apa dari keluarganya, yang berhak mewarisi tempat tinggal keluarganya adalah seorang gadis, sehingga surau menjadi tempat untuk laki-laki setelah beranjak dewasa. Kedatangan Islam di Minangkabau merubah wajah dari surau dengan menambahkan fungsinya sebagai tempat beribadah dan belajar agama Islam. Keadaan ini menjadikan surau disamakan dengan pendidikan Islam yang ada di Jawa yaitu pesantren atau langar yang memiliki kesamaan dalam memfungsikan sebuah tempat. Azyumardi Azra, *“Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi”*,(Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu,2003), hlm 7-8.

⁷ Azyumardi Azra, *“Surau Pendidikan Islam Tradisional.....”*, hlm 9.

pendidikan.⁸ Bukan hanya itu perkembangan pendidikan Islam semakin berkembang dengan adanya pondok pesantren bahkan tetap eksis hingga saat ini.

Pondok pesantren adalah tempat tinggal santri untuk menuntut ilmu agama Islam yang dipimpin oleh seorang kiai. Pondok diambil dari kata bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti hotel atau asrama, pondok pesantren yang didiami oleh santri ini menjadi tempat tinggal untuk mempelajari ajaran agama Islam secara mendalam, dimana biasanya pelajaran-pelajaran yang diajarkan merupakan kitab-kitab karangan para ulama terdahulu yang dikenal dengan Kitab kuning. Pengajaran kitab kuning langsung di berikan oleh kiai kepada santrinya dengan jadwal-jadwal yang telah ditentukan, dengan harapan santri-santri dapat menjalankan ajaran Islam dengan sempurna. Pondok pesantren di Indonesia mengalami perkembangan mulai dari pesantren tradisional hingga modern masih eksis hingga saat ini.

Pondok pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia dimana keberadaannya ini tidak lepas dari penyebaran agama Islam di Indonesia. Tradisi Pesantren mulai dibangun pada abad ke 11 dan ke 14 dengan merubah dari peradaban Hindu Budha Majapahit berubah menjadi peradaban Melayu Nusantara, dari perubahan ini kemudian bermuculan pendidikan Islam terutama di Sumatra Barat.⁹ Di masa penjajahan pendidikan sangat dibatasi oleh Belanda dimana

⁸ Dr.H.Kasful Anwar Us dan Kompri, "*Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia (Dahulu, kini dan masa depan*", (Jambi : PUSTAKA 2017), hlm 17-20

⁹ Penemuan buku-buku tertua yang ditemukan di sumatra karangan dari Hamzah Fansuri, Syamsuddin as Sumaterani, Nuruddin ar-Raniri dan Abdurrauf as-Singkili. Hamzah Fansuri dilahirkan pertengahan abad ke 15 dan meninggal di Mekah tahun 1527 dan beliau menimba ilmu di Timur Tengah bersama ulama-ulama yang telah disebutkan diatas. Bahkan mereka semua merupakan ulama yang masyhur di masanya baik di Timur Tengah maupun di Nusantar. Zamakhsyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Menganai Masa Depan Indonesia*)", (Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi, 2015), hlm 32

pendidikan hanya dapat ditempuh oleh para bangsawan sedangkan penduduk jelata tidak bisa merasakan nikmatnya pendidikan. Peran pesantren terhadap masyarakat Indonesia melahirkan sebuah generasi-generasi yang religius serta dapat memberikan sesuatu ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat-masyarakat yang mereka tempati. Keberadaan pesantren ini juga melahirkan pahlawan-pahlawan kemerdekaan Indonesia dan berhasil mengusir para penjajah yang telah menindas masyarakat Indonesia. Pendidikan pesantren menjadi sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia karena kehadirannya ini memiliki keunikan dalam menjawab tantangan kehidupan. Keunikannya yaitu pertama, untuk merespon situasi dan kondisi yang dihadapi masyarakat dengan berkurangnya moral masyarakat seiring dengan perkembangan zaman, kedua, untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam yang menjadi agama Rahmatallilalamin.

Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren untuk mengatur dan membimbing para santri dalam mempelajari agama Islam bahkan untuk menjalankan kehidupan di dunia dengan berpedoman pada Al Quran dan Hadis.¹⁰

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

¹⁰ Riyatul Husnan mengklasifikasikan jenis-jenis kepemimpinan kiai diantaranya : *Pertama*, kepemimpinan individual diman seorang kiai menjadi sentral dalam pondok pesantren, dan memiliki kesan bahwasanya pesantren itu milik kiai, kenyataan ini membuat orang luar tidak dapat memberi masukan kepada pesantren untuk kemajuannya karena mereka tidak berhak dan pastinya belum tentu masukan itu akan diambil oleh kiai. *Kedua*, kepemimpinan kolektif yayasan, kepemimpinan ini masih bisa kita rasakan diberbagai pesantren yang terus mengami kemajuan, dimana dengan kepemimpinan ini kiai tidak hanya mengurus sendiri pesantrennya dengan menciptakan kader-kader yang dapat mengembangkan pesantren, berbeda dengan yang individual, kebanyakan kepemimpinan individual ini akan mati karena tidak memiliki penerus yang dapat menggantikan kepemimpinan kiai. *Ketiga*, kepemimpinan demokratis, kejadian ini diakibatkan perubahan jenis yang telah disebutkan dari individual ke kolektif yayasan, perubahan seperti ini mengantarkan sebuah kepemimpinan yang demokrasi tidak hanya terpaku pada satu orang dengan memberikan panggung kepada ustadz dan santri yang memiliki kemampuan dalam sesuatu yang dapat memberikan kemajuan pada pesantren, peristiwa ini disebabkan karena kepercayaan yang diberikan kiai kepada santri dan ketaatan santri terhadap kiai, namun kelemahannya disini seorang santri kehilangan kritisnya setelah berhadapan dengan seorang kiai karena ketaatannya kepada kiai. Riyatul Husnan, “*Kepemimpinan Kyai Potret Budaya Religius Di Pondok Pesantren*”,(Jember:STAIN Jember Press,2013), hlm 40-41.

Seorang kiai bermula dari *muballig* yang mengajarkan agama Islam dengan melakukan kontak dengan para santri, kemudian beliau membangun Masjid untuk menjadi tempat ibadah dan belajar agama Islam disamping juga dibangun rumah kiai, setelah berkembang dan santri-santri mulai meningkat barulah dibangun pondok pesantren untuk dijadikan tempat tinggal para santri. Sosok kiai sangat dihormati karena kharismanya dengan mewariskan ajaran agama Islam dari ulama-ulama terdahulu yang diterima dari Nabi Muhammad SAW.

Di Nusantara banyak para pendakwah atau para santri yang telah mengenyam pendidikan di pondok pesantren yang kemudian pulang ke rumahnya masing-masing dan meneruskan perjuangan kiainya dengan mendirikan pondok pesantren atau ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di desa-desa terpencil. Para santri yang telah cukup ilmunya untuk mengajarkan masyarakat, begitu tekun untuk mewariskan apa yang telah mereka dapat di pondok pesantren. Dari kejadian inilah banyak pondok pesantren yang berdiri baik dipertanian maupun di pedesaan, namun hal itu tidak semudah yang dipikirkan karena para ulama atau kiai masih menghadapi tantangan-tantangan dari para penguasa yang tidak setuju dengan adanya pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh penjajah untuk pesantren di masa kolonial guna melemahkan kekuatan pondok pesantren yang mengancam kekuasaan para penjajah.

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan para penjajah terhadap pendidikan Islam khususnya pondok pesantren mengakibatkan terbunuhnya para pahlawan, namun hal tersebut tidak melemahkan semangat para kiai dan santri untuk terus

melawan para penjajah dan mengusirnya dari Nusantara. Di masa kolonial Belanda pada abad ke 20 pendidikan di Nusantara sangat dibatasi, dimana hanya putra putri bangsawan sajalah yang dapat mengenyam pendidikan sedangkan rakyat jelata masih buta huruf. Keadaan ini menyebabkan rakyat semakin ditindas dan dibodohi oleh Kolonial Belanda, namun pendidikan pondok pesantren tetap ada dan menjadi penyanggah masyarakat yang tertindas oleh penjajah dan menjadi garda terdepan untuk melawan Kolonial Belanda. Para penjajah pun tidak tinggal diam, mereka mengawasi pesantren-pesantren dan melakukan segala cara untuk mempertahankan kolonialnya bahkan banyak pondok pesantren yang dibakar waktu itu.

Pesantren sangat berkembang di pedesaan, tidak heran jika di masa kolonial banyak para ulama atau kiai yang mengajarkan agama Islam kepada penduduk desa, sehingga menjadi cikal bakal dari berdirinya pondok pesantren. Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai salah satu tokoh yang sangat berperan di desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember yang bernama KH Abdul Karim yang meneruskan perjuangan orang tuanya untuk memberikan pengajaran mengenai agama Islam yang sebelumnya pendidikan Islam sangat dibatasi oleh para penjajah. Kegigihan seorang KH Abdul Karim dalam memperjuangkan pengajaran agama Islam kepada masyarakat sudah tidak diragukan lagi, dimana banyak cerita-cerita dari keluarga, santri dan masyarakat terhadap beliau yang melakukan perubahan setelah kemerdekaan Indonesia dengan memberikan pengajaran terhadap santri maupun masyarakat yang sebelumnya pendidikan Islam sangatlah di batasi di zaman penjajahan. Dengan

berbekal ilmu dan warisan pondok pesantren dari ayahnya, beliau berjuang untuk meneruskan perjuangan ayahnya melalui pondok pesantren Lembengan.

KH Abdul Karim merupakan ulama yang sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan Islam di Desa Lembengan. Pengajaran yang diberikannya kepada santri-santrinya bermacam-macam seperti Nahwu dan Shorraf, Fiqih, Tasawwuf dan kitab-kitab lainnya. Sebelumnya pondok pesantren Lembengan hanya mengajarkan membaca Al Quran di masa Kiai Mukhtar ayah dari KH. Abdul Karim. Kedatangan KH Abdul Karim setelah pulang dari pondoknya merubah Pondok pesantren Lembengan dengan memberikan warna baru dalam pengajaran pendidikan Islam yang memberikan materi pelajaran dari tingkat dasar hingga mendalam. Perjuangan ini beliau lakukan setelah menggantikan ayahnya mengurus pondok pesantren Lembengan, dengan kegigihan dan ketekunannya untuk melanjutkan perjuangan Kiai Mukhtar yang sebelumnya telah mendapatkan tekanan dari para penjajah.

1.1.Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kondisi Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa ?
2. Bagaimana Peran KH.Abdul Karim dalam Mengembangkan ajaran Islam Melalui Pondok Pesantren di Desa Lembengan ?

1.2.Ruang Lingkup Penelitian

Kiai atau ulama merupakan seorang pendakwah yang meneruskan perjuangan pendahulunya dan sebagai pewaris nabi dalam menjadi tauladan yang baik bagi umat Islam. Kedudukan kiai atau ulama dapat dicapai dengan keturunan, dimana seorang kiai akan melahirkan sebuah keturunan yang tidak jauh berbeda

dengannya, seperti pepatah buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, tidak menuntut kemungkinan seorang kiai atau ulama akan melahirkan generasi-generasi handal yang akan meneruskan perjuangan dakwah Islam. Menjadi ulama atau kiai tidak hanya didapat pada keturunan, namun dapat dicapai dengan kerja keras dalam menuntut ilmu agama agar menjadi seorang ulama yang dapat membimbing masyarakat untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang kompleks seiring dengan berkembang modernisasi.

Masyarakat membutuhkan sosok pemimpin yang dapat membimbingnya ke jalan yang lurus sesuai ajaran agama Islam. Figur yang dibutuhkan masyarakat ada pada kiai atau ulama, dengan keilmuannya ini, dapat menjawab tantangan yang sedang dihadapi masyarakat dengan jalan agama Islam. Ketergantungan masyarakat terhadap sosok pemimpin ini sangat berkembang di pedesaan, lebih khususnya di pesantren dengan kekuatan tradisinya yaitu akhlak yang ditunjukkan di pesantren menyebabkan keselarasan kehidupan sosial, dengan saling menghargai satu sama lain dan patuhnya santri terhadap kiai. Kejadian ini akan mengontrol seseorang untuk melakukan tindak kejahatan seiring dengan perkembangan pergaulan yang telah jauh dari kata budi luhur dan kemiskinan moral.

Dalam penelitian ini akan dilakukan sebuah penelusuran yang mendalam mengenai sosok kiai yang berpengaruh dalam mengembangkan ajaran Islam di Desa Lembengan yaitu KH.Abdul Karim. Pembahasan yang akan dilakukan nantinya mengenai biografi serta peran beliau dalam mengembangkan ajaran Islam, dimulai dari kelahiran yang diperkirakan antara 1917-an, kemudian jejak

pendidikan beliau dan usahanya dalam mengembangkan ajaran Islam di desa Lembengan. Penelitian yang akan dilakukan ini akan dibatasi dengan tempatnya yang memfokuskan di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, kemudian tahun yang akan dipilih untuk penelitian ini yaitu semenjak KH. Abdul Karim belajar di Pondok Pesantren Lembengan di masa Kolonial Belanda hingga beliau wafatnya. Dan yang terakhir akan dibahas bagaimana peran-peran beliau dalam mengembangkan ajaran Islam di Desa Lembengan.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mendeskripsikan Kondisi Pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa
2. Menjelaskan Peran KH Abdul Karim dalam mengembangkan ajaran Islam di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

1.4. Kerangka Konsep Penelitian

Penelitian membutuhkan sebuah perencanaan untuk menggali sebuah peristiwa yang akan diteliti. Perencanaan atau sebuah konsep yang digunakan untuk melakukan penelitian yang mendalam ini menggunakan pendekatan dan teori yang mendukung dalam penelitian yang akan dilakukan. Perencanaan ini dilakukan untuk membatasi penelitian yang akan dilakukan, dimana dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti akan dihadapkan sebuah permasalahan-permasalahan yang cukup kompleks, maka dibutuhkan sebuah perencanaan atau konsep dalam penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan sebuah pendekatan historis diakronik. Diakronik adalah suatu yang melintas, melalui dan melampaui dalam batasan

waktu. Pendekatan ini akan membantu peneliti untuk melintasi waktu dengan cara mencari tahu kejadian-kejadian di masa lalu dengan melalui wawancara dan buku-buku yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dengan melihat batasan waktu yang akan diteliti. Penelitian yang akan dilakukan yaitu “Peran KH. Abdul Karim dalam mengembangkan ajaran Islam melalui Pondok Pesantren Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 1950-1971”.

Teori yang akan digunakan untuk menggali peristiwa yang akan diteliti dengan menggunakan ilmu bantu dari Sosiologi yang menggambarkan seorang tokoh berperilaku dalam sebuah situasi yaitu Teori Peranan. Penjelasan peranan ini dikemukakan dalam buku yang berjudul sosiologi suatu pengantar karangan Soerjono Soekanto, dimana sebuah peranan adalah merupakan aspek dinamis kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan terbagi menjadi tiga yaitu : a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, b) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, c) peranan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Kedudukan yang dimiliki seorang KH. Abdul Karim dalam mengembangkan ajaran Islam di desanya dengan menghadapi segala tantangan yang terjadi dimasanya yaitu kebijakan-kebijakan pemerintahan kolonial yang ingin menghancurkan pendidikan Islam karena pendidikan ini tidak mendukung sama sekali kekuasaan yang dimiliki Kolonial. Dengan tantangan tersebut peneliti melakukan sebuah penelitian yang sangat mendalam guna menemukan perjuangan

seorang kiai desa yang terus berjuang dalam pendidikan hingga melahirkan generasi-generasi yang dapat meneruskan perjuangannya dalam pendidikan Islam. Penggalan ini didukung dengan sebuah teori yang telah disebutkan diatas yaitu dengan menggunakan teori peranan dengan harapan menemukan usaha-usaha yang telah diperjuangkan oleh KH.Abdul Karim.

Peranan seseorang berkaitan dengan status sosial dalam masyarakat, jika status seseorang dalam masyarakat tinggi, maka peranannya dalam masyarakat akan tinggi dan selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam ilmu sosiologi pembahasan ini terdapat pada bab mengenai Mobilitas Sosial yang akan dibahas selanjutnya, pembahasan ini bertujuan untuk lebih memahami penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Mobilitas Sosial berasal dari bahasa Latin yaitu *Mobilis* yang berarti mudah dipindahkan dari satu tempat ketempat lain. Menurut beberapa ahli Mobilitas banyak memiliki beberapa arti menurut sudut pandangnya masing-masing diantaranya:

- a. Soerjono Soekanto berpendapat Mobilitas Sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial.
- b. Robert M.Z. Lawang berpendapat Mobiltas Sosial adalah perpindahan posisi dari lapisan yang satu kelapisan yang lain atau dari satu dimensi kedimensi yang lain.

- c. Harton dan Hunt Mobilitas Sosial adalah suatu gerakan perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya.¹¹

Dari beberapa pendapat diatas yang sudah disebutkan Mobilitas Sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat dari satu keadaan menjadi keadaan yang lebih baik atau menjadi lebih buruk. Banyak faktor penyebab perubahan dalam masyarakat seperti pendidikan, kelas sosial dari orang tua, pekerjaan, usia dan gender. Perubahan mobilitas sosial ini bisa dirasakan oleh tiap individu ataupun kelompok, perubahan yang terjadi pada individu akan mempengaruhi perubahan dalam kelompok atau masyarakat.

1.5.Studi Terdahulu

Peran KH Ghalib dalam Pendidikan Islam di Kec Pringsewu Kab Pringsewu yang ditulis oleh Ahmad Nur Fauzi dalam Skripsinya untuk diajukan memperoleh gelar SI jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini menjabarkan salah satu kiai yang telah berperan dalam memajukan pendidikan di salah satu tempat, kiai tersebut adalah KH Ghalib yang bekerja keras untuk memajukan pendidikan Islam dengan membangun pesantren di Pringsewu. Beliau juga merupakan tokoh penggerak Hisbullah untuk mengusir penjajah dari Nusantara, sehingga KH Ghalib menjadi orang yang paling dicari oleh Belanda karena sangat mengancam kekuasaannya. Pendidikan menjadi bagian yang sangat difokuskan oleh KH Ghalib karena pendidikan sangat penating untuk generasi selanjutnya dalam memberikan pemahaman baik ilmu umum dan agama. Beliau mendirikan pesantren dengan

¹¹ Agus Sudarsono dan Agustiani Tri Wijyanti, "*Pengantar Sosiologi*",(Yogyakarta :Universitas Negeri Yogyakarta,2016) hlm 29-33

para ulama-ulama lain dan pada akhirnya menjadikan pondok pesantren sebagai pendidikan yang banyak diminati di Pringsewu.¹²

Peranan KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam Penyebaran Islam di Palembang artikel yang ditulis oleh Padila mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Dalam pembahasannya peneliti memaparkan bagaimana peran seorang KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam menyebarkan agama Islam di Palembang. Beliau menyebarkan agama Islam di sana dengan sepenuh hati untuk mensukseskan apa yang telah beliau inginkan yaitu menyebarkan agama Islam. Berkat beliau agama Islam meyebar luas di Palembang, hal ini bisa dilihat dari peningaalannya seperti Masjid-masjid, Musholla ataupun perkumpulan Majelis ta'lim, dan para pendakwah terus berkembang. Penelitian ini juga akan membawa pembaca kepada sejarah perjuangan beliau dalam mewujudkan cita-citanya, dimana cita-citanya tersebut sesudah dirasakan di Palembang pada saat ini.¹³

Peran Kiai Haji Muhammad Amin Azhari dalam Penyebaran Islam di Kota Palembang. Penelitian ini untuk memaparkan biografi dan peranan seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam pendidikan di Palembang yaitu Kiai Haji Muhammad Amin Azhari. Beliau seorang murid dari kiai yang paling dihormati yaitu Kiai Haji Abdullah Azhari, dengan semangat dakwahnya, beliau meneruskan perjuangan gurunya untuk menyebarkan agama Islam di Palembang. Pencapaiannya juga terdapat pada mendamaikan para ulama tradisonal dan modern, dengan mengandalkan ilmu dan pengalamannya, beliau berhasil

¹² Ahmad Nur Fauzi, "Peran KH Ghalib dalam Pendidikan Islam di Kec Pringsewu Kab Pringsewu", (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2020) hlm ii

¹³ Padila, "Peranan KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam Penyebaran Islam di Palembang", dalam *Jurnal al-Tsaqafa*, Vol 15, No. 01 (Juli 2018), 33.

menyatukan ulama yang beselisih paham. Selain itu, beliau seorang mahasiswa terbaik dalam memajukan pendidikan dan ilmu agama. Dengan pengaruhnya ini, penelitian pun dilakukan untuk melakukan sebuah penelusuran secara mendalam mengenai biografi dan peranan beliau untuk mengangkatnya kepermukaan sebagai seorang ulama yang berpengaruh di kota Palembang.¹⁴

Peran KH.Ahmad Maimun Adnan dalam memajukan Pondok Pesantren Al-Islah di Bungah Gresik Jawa Timur Tahun 1982-2015, yang ditulis dalam skripnya oleh Farichan Choirun Nisa. Perkembangan pondok pesantren Al-Islah di Bungah Gresik tidak bisa dilepaskan dari KH.Ahmad Maimun Adnan, di mana beliau sangat berpengaruh dalam kemajuan pondok pesantrennya. Penelitian ini menggambarkan bagaimana biografi beliau, sejarah dan kemajuan pondok pesantren Al-Islah, dan peran beliau dalam memajukan pondok pesantren Al-Islah pada tahun 1982-2015. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Dalam penelitian ini dihasilkan sebuah kesimpulan KH.Ahmad Maimun Adnan lahir pada 22 juli 1933 di Bojonegoro, pondok pesantrennya sudah berdiri pada tahun 1982 dan mengalami sebuah kemajuan dalam sistem pendidikan, jumlah santri dan sarana prasarannya, kemudian menghasilkan kesimpulan mengenai peranan KH.Ahmad Maimun Adnan dalam memajukan pesantrennya dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial keagamaan.¹⁵

¹⁴ Haiban Waluyo, M. Hasan Asyari, "Peran Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam Penyebaran Islam di Kota Palembang", dalam *Jurnal Kontekstualita*, Vol.30, No 1, 2015, 88.

¹⁵ Farichan Choirun Nisa, "Peran KH.Ahmad Maimun Adnan dalam Memajukan Pondok Pesantren Al-Islah di Bungah Gresik Jawa Timur Tahun 1982-2015", (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), hlm viii

Peranan KH M. Mustaqim dalam Mengembangkan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2012, skripsi yang ditulis oleh Afran Dicky Triwibowo mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Nahdlatul Ulama sebagai organisasi besar di Indonesia khususnya di Lamongan pastinya terdapat seseorang yang sangat berpengaruh dalam mengabdikan dirinya terhadap NU. Ulama yang diteliti ini yaitu KH. M. Mustaqim seorang tokoh agama yang berpengaruh dalam kemajuan NU di Palembang. Peneliti membahas biografi, keadaan NU pada tahun 1992-2012 di Lamongan dan perannya dalam organisasi NU. Dalam penelitiannya ini digunakannya metode penelitian sejarah yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Kemudian dalam penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwasanya KH.M. Mustaqim dilahirkan di Modo, Lamongan pada 15 Maret 1965, yang merupakan tokoh aktif dalam organisasi NU dan memiliki pondok pesantren. NU telah di Modo pada tahun 1951 dan mengalami pasang surut hingga 1992. Kepemimpinannya sangat mempengaruhi kemajuan NU dari berbagai bidang di Modo kabupaten Lamongan.¹⁶

Peran Tokoh Pembangunan Kota Banda Aceh : Biografi Mawardy Nurdin, 1954-2014. Penelitian ini menjelaskan tokoh dari Aceh yang memiliki peranan yang sangat besar bagi kota Aceh pasca gempa dan tsunami melanda Aceh. Berkat kegigihannya kota Aceh kembali menjadi kota yang besar setelah mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dengan penuh keikhlasan, berkat jasanya ini, beliau berhak mendapatkan penghargaan adipura pada tahun 2009, 2010, 2012, dan 2013. Pencapaian ini membuat si peneliti tertarik untuk melakukan sebuah

¹⁶ Afran Dicky Triwibowo, "Peran KH.Mustaqim dalam Mengembangkan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2012", (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), hlm viii

penelitian yang lebih mendalam dengan 1) Mendeskripsikan latar belakang kehidupan keluarga tokoh, 2) Menjabarkan perjalanan tokoh, dan 3) Menjelaskan peranan tokoh terhadap kota Aceh. Kepercayaan terhadap Mawardi Nurudin untuk membangun kota Aceh disebabkan oleh faktor keluarganya yang merupakan tokoh masyarakat dan politisi dan situasi pada kota Aceh dalam menghadapi gempa dan tsunami memberikan sebuah tanggung jawab yang besar kepada Mawardi untuk melakukan yang terbaik, dan usahanya ini mencapai sebuah keberhasilan.¹⁷

Peran K.H. Moh Sholih Musthafa dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurna Bungah Gresik Tahun 1948-1982. Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Izzul Idlofy mahasiswa UNESA Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Jurusan Pendidikan Sejarah yang dimuat dalam bentuk Jurnal. Dalam rumusan masalahnya, peneliti memaparkan bagaimana pondok pesantren Qomaruddin sebelum kepemimpinan KH Moh Sholih Musthafa, perubahan dan dampak pondok pesantren Qomaruddin setelah kepemimpinan KH. Moh Sholih Musthafa. Beliau merupakan sosok pemimpin yang merubah sistem pendidikan di Pondok Pesantren Qomaruddin, dengan keahliannya dalam kepemimpinan, beliau merubah sistem Tradisional kepada Pesantren yang Modern dengan merubah pengajaran kitab-kitab kuning yang kemudian diselingi dengan pengajaran formal mulai tingkat dasar hingga tingkat menengah. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu pesantren Qomaruddin didirikan pada tahun 1775 M yang awalnya bernama Pondok Pesantren Sampurnan. Kemudian pada tahun 1967 atas

¹⁷ Nisaul Faizah, Mawardi, T. Bahagia Kesuma, "Peran Tokoh Pembangunan Kota Banda Aceh : Biografi Mawardi Nurudin, 1954-2014" dalam *Jurnal Educational Journal of History and Humanities*, Vol 4, No,2 (Agustus 2021), 19.

inisiatif Kiai Hamim Sholih diganti dengan Pondok Pesantren Darul Fiqih, dan kemudian diganti dengan Pondok Pesantren Qomaruddin pada tahun 70 an dengan berbagai pertimbangan. Kemudian pondok pesantren Qomaruddin semakin berkembang dengan kepemimpinan KH. Moh Sholeh Musthafa yang ditandai dengan tercukupinya sarana dan prasarana di Pesantren. Bukan hanya itu beliau juga sangat berpengaruh dalam masyarakat dan melahirkan santri-santri handal yang menjadi tokoh masyarakat di tempatnya masing-masing.¹⁸

Peran KH. Abdullah Faqih dalam mengembangkan Pondok Pesantren Langitan Tuban Tahun 1971-2011. Penelitian ini ditulis oleh Istiadatus Sholihah mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, dalam penelitiannya ini, ia berusaha untuk mengungkapkan peran dari kiai Faqih dalam mengembangkan pondok Pesantren Langitan. Pondok pesantren Langitan sangat terkenal pada tahun 1900-an yang menjadi rujukan para politikus, sehingga dengan keadaan ini pesantren ini dikenal dengan poros langit. Peristiwa ini tidaklah luput dari perjuangan Kiai Faqih untuk memodernisasikan Pondok Pesantren Langitan, dimana dengan kerja kerasnya ini memegang prinsip memelihara budaya-budaya lama yang baik dan mengambil budaya-budaya baru yang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan perannya ini pondok pesantren Langitan yang berada di Dusun Mandungan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban ,Jawa

¹⁸ Muhammad Izzul Idlofy, 2016 “Peran K.H.Moh.Sholih Musthafa dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik Tahun 1948-1982”, dalam *Jurnal Avatara, e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, Volume 4, No.3 (Oktober 2016), 1200.

timur dapat terkenal hingga menjadi salah satu pesantren yang banyak diminati untuk dijadikan tempat mencari ilmu.¹⁹

Studi terdahulu yang telah peneliti cantumkan membahas mengenai peran seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam masyarakat maupun di suatu pendidikan pondok pesantren. Peran yang dimiliki seorang tokoh disebabkan status sosial yang dimilikinya yang berasal dari keturunan maupun usaha yang telah dilakukannya. Perubahan status sosial dalam masyarakat akan berdampak kepada kemajuan dan kemunduran dalam kehidupan masyarakat, seperti yang akan penelitian yang akan dilakukan dengan menelaah secara mendalam mengenai peran KH. Abdul Karim dalam mengembangkan ajaran Islam yang ada di Desa Lembengan, penelitian mengenai peran tokoh ini sudah banyak yang meneliti dan ini menjadi persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan, namun terdapat perbedaan yang sangat jelas dimana peneliti mengambil tokoh yang berbeda dan tempat yang berbeda dengan peneliti-peneliti yang sebelumnya. Jadi persamaannya terdapat pada teori yang digunakan dan perbedaannya terdapat pada tokoh dan tempat penelitian yang dilakukan.

1.6. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan untuk meneliti Peran KH. Abdul Karim dalam Pendidikan di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember menggunakan metode penelitian sejarah, dimana dalam penelitian sejarah terdapat tahapan-tahapan yang digunakan untuk meneliti sesuatu diantaranya: pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau

¹⁹ Istiadatus Sholiha, "Peran KH. Abdullah Fqih dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Langitan Tuban Tahun 1971-2011", dalam *Jurnal Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarh*, Vol 4, No.3, (Oktober 2016), 762

penulisan.²⁰ Jadi sebelum menuliskan penelitian yang akan diteiti dalam metode peneltian sejarah diharuskan melalui tahapan yang telah disebutkan diatas, berikut akan dijelaskan secara singkat mengenai tahapan-tahapan dalam metode penelitian sejarah.

1. Pemilihan Topik

Penelitian yang dilakukan oleh seseorang tercipta karena ketertarikan seseorang untuk meneliti sesuatu yang ingin diteliti. Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul pengantar ilmu sejarah, dalam pemilihan topik sebaiknya memilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual untuk memudahkan dalam penelitian, dengan kedua pendekatan ini peneliti akan memiliki sebuah rencana-rencana yang muncul untuk melakukan penelitian.²¹ Dari sini penelitian ini mengambil pendekatan emosional, dimana peneliti sangat tertarik dengan Peran KH. Abdul Karim dalam mengembangkan ajaran Islam melalui Pondok Pesantren di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

2. Pengumpulan Sumber

Proses yang selanjutnya yaitu pengumpulan sumber atau data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dalam hal ini mengenai Peran KH Abdul Karim dalam mengembangkan ajaran Islam di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Sumber atau data dibagi menjadi dua yaitu Primer dan Skunder

a. Sumber Primer

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana,2018),hlm 69

²¹ Ibid, hlm 70.

Sumber Primer yaitu sumber yang sezaman dengan pelaku sejarah. Peneliti ini menggunakan beberapa sumber yaitu manuskrip-manuskrip yang sezaman dan wawancara kepada orang yang sezaman dengan KH. Abdul Karim.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber atau data yang tidak sezaman. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan tema yang akan dilakukan.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan tahapan yang ketiga dalam penelitian sejarah, tahapan ini memverifikasi data atau sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Verifikasi sendiri memiliki dua macam yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstren adalah menguji autentikasi sumber yang diperoleh seperti, apabila sumber diperoleh melalui tulisan maka dilakukan

pengujian jenis / kertas, tinta, bahasa yang digunakan hingga kalimatnya.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas sumber-sumber yang telah diperoleh. Langkah yang dilakukan dengan membandingkan sumber yang satu dengan yang lainnya dan mencari tahu seluk beluk tentang sumber yang didapatkan.

4. Interpretasi

Interpretasi juga dapat dikatakan sebagai analisis sejarah menurut Kuntowijoyo dalam pengantar ilmu sejarah itu ada dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis artinya menguraikan, peneliti setelah melewati tahapan yang sudah disebutkan, selanjutnya akan menguraikan penelitian yang telah dilakukan. Sintesis artinya menyatukan, dengan data atau sumber yang telah di verifikasi maka akan disatukan untuk menemukan sebuah penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan sebuah interpretasi setelah melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Dengan ini peneliti menganalisis dengan memahami sumber yang telah ditemukan dan menyatukan data yang terkait dengan pokok masalah.

5. Historiografi (Penulisan)

Tahapan ini yang terakhir dengan memaparkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dalam suatu karya tulis. Disini peneliti merekonstruksi masa lampau dengan menjelaskan apa yang telah ditemukan dalam proses penelitian, disertai dengan bukti argumentatif dan fakta yang kuat. Tahapan ini juga peneliti menggunakan aspek multidimensional sehingga mampu memberikan analisis secara mendalam.

1.7.Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, Dalam pembahasan ini peneliti memaparkan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan

Penelitian, Manfaat Penelitian, Studi Terdahulu, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II KONDISI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DARI MASA KE MASA, dalam pembahasan ini akan dipaparkan bagaimana kondisi pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa, kemudian kemunculan pendidikan Islam tradisional yang berbentuk Pondok Pesanteren, hingga kondisi pendidikan Islam samapai dengan Indonesia merdeka.

BAB III PERAN KH. ABDUL KARIM DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI DESA LEMBENGAN, dalam pembahasan ini peneliti memaparkan bagaimana latar belakang keluarga dan latar belakang pendidikan KH. Abdul Karim. Kemudian peneliti juga memaprkan peran dari seorang kiai yang berpengaruh di desa Lembengan dalam mengembangkan ajaran Islam dengan mengantarkan murid-muridnya menjadi pengajar agama Islam untuk generasi selanjutnya yaitu KH.Abdul Karim yang mengajarkan agama Islam di desa Lembengan.

BAB IV PENUTUP, Bab terakhir berisikan kesimpulan dan saran, dengan bab terakhir ini dapat diambil satu kesimpulan dari persoalan yang telah menjadi rumusan masalah sebelumnya. Serta beberapa saran dari peneliti bagi pembaca atau peneliti-peneliti selanjutnya.

BAB II

KONDISI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DARI MASA KE MASA

2.1. Kebijakan Hindia Belanda dalam Bidang Pendidikan di Indonesia

Nusantara telah dikuasai oleh Kolonial Belanda sejak Abad 17 melalui perdagangan. Selain Belanda menguasai perdagangan di Nusantara, Belanda juga menguasai diberbagai sektor sehingga Nusantara dibawah kendali Kolonial Belanda. Dalam pembahasan ini peneliti akan memfokuskan kebijakan Kolonial Belanda dalam bidang pendidikan di Nusantara terutama kebijakannya terhadap pendidikan Islam yang dianggap bertentangan dengan Kolonial Belanda.

Vereenigde Oest Indische Compagnie (VOC) telah berkuasa di Nusantara sejak abad 17 M, keberhasilannya ini tercapai setelah menghalau orang-orang Portugis dan Spanyol, maka VOC meluaskan pengaruhnya di kepulauan Maluku dan Nusa Tenggara Timur dengan sistem kontak langsung dengan masyarakat dan mempengaruhi Sultan Ternate yang sedang bermusuhan dengan Sultan Tidore. Di berbagai daerah seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi VOC tidak melakukan kontak dengan masyarakat hanya melakukan kontak dengan raja-raja, sultan-sultan atau penguasa daerah. Setelah dapat menguasai berbagai daerah di Nusantara, pada tahun 1617 M, VOC mendirikan sekolah yang pertama di Batavia yang bersifat pendidikan dasar dengan tujuan memberikan pendidikan budi pekerti bercorak agama. Pada tahap selanjutnya dapat dilihat bahwa tujuannya pendidikan itu untuk pengisian tenaga kerja terutama bagi keluarga VOC, keluarga raja dan pegawai-pegawai VOC.

Pendidikan bagi pegawai-pegawai VOC dan Pribumi yang beragama Kristen telah diatur oleh pemerintahan VOC. Sedangkan untuk pendidikan Islam yang menggunakan sistem-sistem langgar, pesantren, dan madrasah tetap berlanjut meskipun pada tahapan selanjutnya diawasi oleh pemerintahan VOC. Pendidikan untuk keturunan Cina berdiri pada tahun 1737 M yang diperuntungkan untuk anak Cina miskin, namun sekolah ini tidak lama karena kejadian pembunuhan terhadap orang-orang Cina yang terkenal dengan “*do Chineezenmoord*” pada tahun 1740 M. Pada akhirnya sekolah tersebut berdiri kembali pada tahun 1753 M dan 1787 M yang dibiayai oleh warga Cina sebagai lembaga swasta.²²

Pendidikan Islam pada tahap selanjutnya menjadi perhatian pemerintahan VOC dikarenakan mengancam pemerintahannya. Pengawasan terhadap Islam dilancarkan sejak tahun 1651 M dengan melarang pertemuan baik terbuka maupun pertemuan rahasia yang dianggap salah. Pada tahun 1664 M Belanda melarang tiga orang Bugis yang baru pulang menunaikan ibadah haji mendarat dengan membuang mereka ke Tanjung Harapan. Belanda melakukannya karena beranggapan kiai yang pulang dari ibadah haji akan di hormati dan dianggap suci sehingga ditakutkan menimbulkan kerusuhan. Pada tahun 1716 M orang yang baru pulang naik haji diperbolehkan mendarat namun dalam pengawasan Belanda, di tahun berikutnya kebijakan menggunakan paspor untuk perjalan diberlakukan dengan tujuan pengawasan agar tidak membuat kerusuhan tepatnya pada tahun

²² Siti Rahmawati, *Kebijakan Kolonial Belanda (Perjalanan dan Trsnportasi Jamaah Haji)*, (Skripsi Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm 57

1810 M oleh Gubernur Jendral Deandles. Dan pada akhirnya di tahun 1825 M Belanda mengeluarkan resolusi yang bertujuan membatasi jumlah jamaah haji.²³

Pengaturan atau kebijakan yang dilakukan Belanda untuk mengokohkan kekuasaannya di Nusantara dan menjalankan kepentingan agama Kristennya dengan mengkristenisasi masyarakat Nusantara. Peristiwa ini dapat dilihat dari kebijakan yang dilakukan oleh Hindia Belanda Van Den Boss di Batavia pada tahun 1813 M, dengan menetapkan pendidikan Kristen di setiap daerah Keresidenan. Kemudian pada tahun 1882 M, Hindia Belanda semakin ketat terhadap pendidikan Islam dengan mendirikan sebuah mata-mata yang mengawasi pendidikan Islam yang disebut *Priesterraden*.

Kolonialisme Belanda perlu melakukan sebuah kebijakan-kebijakan yang lebih ketat lagi kepada penduduk bumiputera, karena pergerakan yang dilakukan di pendidikan Islam seperti Pesantren telah mengancam kekuasaannya di Nusantara. Kejadian ini membuat pemerintahan Belanda melakukan kebijakan seperti *Priesterraden* untuk memantau pendidikan Islam, selain itu pemerintahan Belanda ingin memasuki pendidikan Islam dengan melakukan pembaharuan sistem-sistem tradisional seperti *Halaqah* dengan sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah pemerintah. Siasat ini dirasakan kurang karena pemerintahan Belanda menyadari bahwa pengajaran yang diberikan dalam pendidikan Islam adalah ajaran agama Islam, maka sulit untuk merubah keyakinan yang sudah melekat dalam hati penduduk bumiputera. Pemerintahan Belanda melakukan sebuah strategi dengan mendirikan sekolah-sekolah di banyak tempat,

²³ Siti Rahmawati, *Kebijakan Kolonial Belanda.....*, hlm 59

yang diperuntukkan untuk semua kalangan yang mana sebelumnya sekolah-sekolah hanya untuk kalangan bangsawan, sekarang masyarakat biasa dapat sekolah yang didirikan oleh pemerintah.

Melihat tantangan dari pemerintahan Belanda, pendidikan Islam tidak kalah saing dengan melakukan pembaharuan terhadap pendidikan Islam. Pembaharuan ini dilakukan untuk menarik minat penduduk bumiputera dan memperkenalkan sistem yang lebih efektif untuk memberikan pengajaran kepada santri, untuk bersaing dengan generasi-generasi lulusan dari sekolah-sekolah yang didirikan pemerintahan Belanda. Pemerintahan Belanda terus melakukan sebuah rencana untuk mengokohkan kekuasaannya dengan segala cara akan dilakukannya, baik secara halus maupun dengan kekerasan dengan melakukan penyiksaan terhadap penduduk bumiputera. Kekejaman ini yang tidak diterima oleh para ulama karena hal tersebut sangat dilarang dalam ajaran Islam dengan menindas sesama manusia, sehingga ulama-ulama sangat gencar untuk melawan pemerintahan Belanda.

Para ulama Nusantara bahkan mengharamkan memasuki sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda, karena mereka telah melanggar aturan-aturan dalam ajaran Islam menurut sebagian para ulama waktu itu. Kejadian ini memecah ulama-ulama Nusantara yaitu kaum modernis dan tradisionalis, dimana kaum modernis mendukung pemerintahan Belanda dengan memajukan pendidikan Islam dengan cara merubah sistem pendidikan Islam kepada yang telah diterapkan oleh Belanda, kemudian ulama tradisionalis mempertahankan pendidikan Islam seperti semula karena ketidaksetujuan dengan cara yang dilakukan Belanda.

Secara politik pemerintahan Belanda berhasil memecah umat Islam setelah keluarnya kebijakan politik etis, dan Belanda juga berhasil menyingkirkan pendidikan Islam yang tidak mau menerima subsidi dari pemerintahan Belanda sehingga menghambat perkembangan pesantren tradisional.

Adapun pembaharuan terjadi dalam pendidikan di antaranya :

- a. Al-Jamiatul Khairiyah berdiri pada tanggal 17 Juli 1905 di Jakarta, oraganisasi ini memadukan sistem pendidikan Islam dengan barat, di samping belajar agama disini juga diajarkan pelajaran-pelajaran umum seperti sejarah, berhitung dan ilmu bumi dengan bahasa Melayu sebagai pengantarnya, bahasa Inggris menjadi bahasa wajib dan bahasa Arab untuk mengkaji sumber Islam yaitu dengan kitab-kitab klasiknya atau kitab kuning.
- b. Taman Siswa, berdiri pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta dengan tokohnya Ki Hajar Dewantara. Taman Siswa ini memiliki beberapa sistem yang dilakukan yaitu : Sistem Among (Pengembangan diri), Tri Pusat Pendidikan (pendidikan didapatkan dari keluarga, sekolah dan masyarakat), dan Kebudayaan Nasional.
- c. *Indonesisch Nederland School*, didirikan oleh Mohamad Syafei pada tahun 1926 di Sumatra Barat. Dalam pengajarannya difokuskan pada teori kemudian langsung praktek, materi yang diberikan sesuai dengan tingkatannya, untuk tingkat rendah teori 75% dan praktek 25% sedangkan tingkat dewasa masing-masing 50%.

- d. Muhammadiyah berdiri pada tanggal 20 November 1921 di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan, organisasi ini melakukan pembaharuan pada pesanteren dengan melakukan modernisasi. Setelah delapan tahun Muhammadiyah membagi menjadi dua pendidikan yaitu Madrasah diniyah yang hanya memberikan pelajaran agama dan sekolah hanya untuk pelajaran umum dengan model Belanda namun pelajaran agama Islam menjadi kurikulum wajib.
- e. Persatuan Islam berdiri pada tanggal 12 September 1923 di Bandung. PERSIS didirikan oleh sekelompok Islam yang berminat pada studi dan keagamaan yang dipimpin oleh Zamzam dan Muhammad Yunus. Organisasi ini juga menitikberatkan pada paham keislaman disamping juga dalam pendidikan, yang didalamnya terdapat tokoh yang sangat berpengaruh dalam pembaharuan yaitu Muhammad Natsir.²⁴

2.2. Kondisi Pendidikan ala Belanda

Indonesia telah dijajah oleh Belanda semenjak abad ke 17 setelah VOC menguasai perdagangan di Indonesia. Kekuasaan VOC ini tidak hanya terfokuskan dalam bidang ekonomi, namun meluas hingga dalam sektor pendidikan dan politik yang pada akhirnya Indonesia dikuasai oleh Hindia Belanda. Semenjak Hindia Belanda berkuasa, dilakukan perluasan pendidikan di pulau Jawa dengan mendirikan sekolah di Jakarta, sehingga memasuki abad ke 19 Belanda telah mendirikan 20 sekolah untuk Indonesia.

²⁴ Aisyah Nursyarief, "Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintas Sejarah", dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol.17 No. 2 (Desember 2014), hlm 261-262

Penguasa Hindia Belanda yaitu Gubernur Jendral Van Deventer pada tahun 1899 menerapkan politik etis atau balas budi untuk mensejahterakan bangsa Indonesia. Dalam politik etis ini terdapat kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan yaitu edukasi dan pendidikan. Dalam mewujudkan kebijakan tersebut Belanda mendirikan beberapa sekolah untuk kalangan bumiputera, dimulai dari kelas dasar, menengah hingga tingkat tinggi. Usaha yang dilakukan Belanda ini mulai terwujud dan lebih progresif setelah memasuki tahun 1900. Secara sistem, pendidikan di masa Belanda menerapkan beberapa cara diantaranya: a) Pendidikan dasar meliputi jenis sekolah dengan pengantar bahasa Belanda, bahasa daerah, sekolah peralihan, b) Pendidikan lanjutan yang meliputi pendidikan umum dan kejurusan, c) Pendidikan tinggi.

Sekolah-sekolah yang didirikan Hindia Belanda diantaranya: ELS (*Europese Lagere School*), sekolah yang diperuntukan untuk keturunan Belanda yang pada tahun berikutnya kaum bangsawan atau keturunan raja boleh memasuki sekolah ini, HIS (*Hollandse Inlandse School*) adalah sekolah yang diperuntungkan untuk kaum bangsawan dan rakyat biasa juga dapat memasukinya dengan ketentuan-ketentuan tertentu, HBS (*Hogere Burger School*) merupakan sekolah menengah untuk lanjutan bagi lulusan ELS, dan yang terakhir OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandshe Ambtneram*), merupakan sekolah dasar yang di khususkan untuk para Raja sehingga sekolah ini pada bahasa sehari-hari dikenal dengan Sekolah Raja.

Meskipun penduduk bumiputera diperbolehkan untuk bersekolah, perbedaan perilaku terhadap bumiputera sangatlah menonjol. Perbedaan tersebut

dapat dilihat dari kesempatan untuk memasuki sekolah untuk golongan bawah sangatlah sulit, hanya golongan ataslah yang dapat memasuki sekolah yang didirikan oleh Hindia Belanda. Peraturan-perturan yang diterapkan oleh Belanda dalam pendidikan sangatlah memberatkan bagi masyarakat Indonesia, hal ini sengaja dilakukan supaya rakyat pribumi hanya menduduki sekolah pada tingkatan rendah saja. Berikut akan dipaparkan sekolah-sekolah bentukan Belanda sebagaimana yang telah disebutkan di atas:

ELS (*Europese Lagere School*), meruakan bentukan Hindia Belanda dalam tingkatan Sekolah Dasar. ELS menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar yang dapat dimasuki oleh anak-anak keturunan Belanda dan anak-anak raja dengan proses belajar mengajar selama 7 tahun. ELS didirikan di Batavia (Jakarta) pada tahun 1817 M dengan nama *Onderwijs een Lagere School Vor Euroeanen*, yang kemudian pada tahun 1902 beganti nama dengan ELS (*Europese Lagere School*).

HBS (*Hogere Burger School*), sebelumnya sekolah ini bernama *Gymnasium* pada tahun 1867 M dengan proses belajar mengajar selama 3 tahun, kemudian dirubah menjadi HBS (*Hogere Burger School*) dengan masa belajar selama 5 tahun. HBS pertama didirikan di Batavia (Jakarta) 1864 M, di Surabaya 1875 M, di Semarang 1877 M. Pada tahun 1882 M didirikan HBS 3 tahun yang diperuntukkan untuk wanita di Jakarta. Sekolah ini merupakan sekolah lanjutan tingkat menengah yang didirikan oleh Hindia Belanda untuk orang Eropa dan bumiputera yang berdarah biru atau bangsawan.

HIS (*Hollandse Inlandse School*), merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi kalangan atas elit. Awalnya nama dari sekolah ini adalah sekolah kelas satu yang kemudian berubah menjadi *Hollandse Inlandse School* pada tahun 1914. Pendirian sekolah ini didasarkan karena keinginan masyarakat Indonesia untuk memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan Barat. Pada awalnya pendirian sekolah ini mendapatkan protes dan keberatan di kalangan Belanda dengan berbagai pertimbangan diantaranya: terjadinya pengangguran terhadap kaum intelektual yang tidak terserap oleh pemerintah dan perusahaan swasta, besarnya biaya yang dikeluarkan untuk mengadakan sekolah ini sehingga mengurangi anggaran biaya untuk memberantas buta huruf, dan ketakutan terhadap kaum Nasionalis yang terdidik akan menyamai dan menyaingi orang Belanda.

OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandshe Ambteneram*), merupakan sekolah dasar untuk kaum bangsawan atau anak-anak dari raja yang dalam bahasa sehari-hari dikenal dengan Sekolah Raja (*Hoofdenschool*). Sekolah ini berdiri di Tondano, Bandung, Magelang pada 1865-1872 M sebagai percobaan, kemudian di Probolinggo pada tahun 1878 M dengan bahasa pengantarnya Bahasa Melayu dan Belanda. Sekolah ini didirikan untuk kepentingan Hindia Belanda dalam administrasi yang diperuntukkan anak-anak tokoh terkemuka. Masalah keturunan dalam sekolah OSVIA ini sangatlah penting dalam penerimaan murid, dimana penerimaan murid disertai surat rekomendasi dari pejabat *Binenlandsch Bestuur* (BB) dan para bupati. Sedangkan kebanyakan dari bupati tersebut menggunakan

haknya untuk mengajukan sanak saudaranya dan orang-orang yang dekat dengannya.²⁵

Pembangunan sekolah-sekolah di masa Hindia Belanda di selenggarakan pada tiap daerah yang dikuasainya, termasuk juga di Keresidenan Besuki. Pada masa ini terdapat beberapa sekolah yang dibangun oleh Hindia Belanda, mengutip dari Skripsi yang ditulis oleh Paradita Arlina mahasiswa Unej dengan judul Pendidikan pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda di Keresidenan Besuki Tahun 1901-1942, dalam skripsinya ini disebutkan beberapa sekolah yang dibangun termasuk yang telah dipaparkan diatas di antaranya yaitu: Sekolah Kelas Dua (Tweede Klasse School), Sekolah Desa (Volksschool), Sekolah Rendah Eropa (Europese Lagere School), Sekolah Cina-Belanda (Hollands Chinese School), Sekolah Hindia Belanda (Hollandsch Inlandsche School), Mulo Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), Sekolah Guru Bantu Pribumi (Normaalscholen Voor de Opleiding van Inlandsche Hulponderwijzers) Kursus Pelatihan Guru Bantu Pribumi (Normaalcursussen Voor De Opleiding Van Inlandsche Hulponderwijzers), dan Sekolah Kejuruan.²⁶

2.3. Berdirinya Pendidikan Tradisional

Pendidikan tradisional di Indonesia telah muncul sebelum masa penjajahan. Adanya pendidikan tradisional berbarengan dengan masuknya Islam di Indonesia dimana pendidikan ini berbentuk *halqoh-halaqoh*. Jika menoleh kebelakang pada zaman Nabi diawali di rumah, kuttab (Lembaga pendidikan

²⁵ Widi Indah Lestari, Maskum dan Syiful.M, “Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Mengenai Pendidikan bagi Kaum Bangsawan di Indonesia Tahun 1900-1920” ,FKIP Unila Bandar Lampung,5-10

²⁶ Paradita Arliana, “Pendidikan pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda di Keresidenan Besuki Tahun 1901-1942”, (*Skripsi*, Universitas Jember, Jember,2020),xii

dekat masjid), dan masjid sebagai tempat untuk belajar membaca al quran.²⁷ Setelah Islam masuk ke Indonesia tradisi ini berlanjut dengan datangnya para ulama ke Indonesia yang mengemban misi dakwah Islam yang diawali membangun rumah dan musholla sebagai tempat ibadah dan mengajar murid yang ingin belajar agama Islam. Pendidikan tradisional ini berkembang hingga tersebar diseluruh Indonesia dan menjadikannya Negara penganut agama Islam terbanyak sekarang.

Ciri-ciri pendidikan Islam tradisional yang sangat menonjol adalah lebih mengedepankan pengajaran agama Islam dan mengabaikan pengajaran modern dan sebaliknya pengajaran modern menitikberatkan pada ilmu-ilmu modern dan mengabaikan ilmu-ilmu keagamaan.²⁸ Proses pengajaran tradisional sebagaimana yang telah disebutkan di atas yaitu dengan melalui rumah-rumah, masjid, dan tempat khusus santri yang dikenal dengan pesantren. Pendidikan semacam ini masih tetap berkembang hingga saat ini dengan para ulama-ulma yang selalu menjaga ciri khas dari pendidikan tradisional melalui pesantren.

Terbentuknya pendidikan Islam di Indonesia dapat kita lihat dari berdirinya surau di Minangkabau yang menjadi tempat menimba ilmu agama Islam. Surau yang menjadi ciri khas dari adat Minangkabau yang sebelumnya berfungsi sebagai tempat berdiamnya laki-laki bujangan yang dalam tradisi Minangkabau, mereka tidak memiliki tempat di rumah ibunya. Setelah datangnya Syaikh Burhanuddin (1066-1111 H/ 1646-1591 M) merubah surau menjadi tempat belajarnya agama Islam, yang mana beliau merupakan murid dari

²⁷ Moh Khoiruddin, "Pendidikan Islam Tradisional dan Modern" dalam *Jurnal Tasyri'*:Vol 25, No,2 (Oktober 2018), hlm 93

²⁸Moh Khoiruddin, "Pendidikan Islam.....", hlm 93

Abdurrauf Al-Singkili salah satu ulama terkenal di Aceh yang pernah menjadi Imam Masjidil Haram pada masanya. Perkembangan surau pada tahap selanjutnya sangat meningkat, hal ini bisa dirasakan setelah berdirinya surau-surau di Sumatra. Surau terbesar terdapat di Batuhampar yang didirikan oleh Syaikh Abdurrahman (1777-1899 M), beliau mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat yang ingin menuntut ilmu agama, kemudian melihat santri atau *siak* semakin bertambah maka didirikanlah surau-surau yang berdampingan, sehingga surau ini menjadi sebuah perkampungan yang berisikan para penuntut ilmu agama. Surau ini merupakan ciri khas pendidikan Islam di Minangkabau yang sangat mirip dengan pesantren di tanah Jawa.²⁹

Jauh sebelum terbentuknya surau-surau yang berdiri sebagai pendidikan Islam di Minangkabau, Islam sudah masuk dan terdapat pendidikan Islam yang cukup besar di Barus yang menjadi pusat perdagangan. Zamakhsyari Dhofir memaparkan bagaimana Barus menjadi bandar Metropolitan, dengan berkumpulnya para pedagang yang beragama Islam tidak menutup kemungkinan terdapat para ulama yang bermukim disana dan menyebarkan agama Islam. Peristiwa ini terjadi sekitar abad ke 9 samapai dengan abad ke 14 yang melahirkan ulama yang berpengaruh yaitu Hamzah Fansuri, beliau merupakan ulama yang sangat berpengaruh di kota Makkah dan melahirkan murid-murid yang berkompeten seperti Syekh Nurullah, Samsudin as-Sumatrani, Abdurrauf Singkil, dan Nuruddin Arraniri. Kemudian Syekh Nurullah merupakan anggota kelompok Walisongo yang sangat dihormati setelah beliau menyelesaikan pendidikannya

²⁹ Azyumardi Azra, "Surau (Pendidikan Islam Tradisional)", hlm 9-10.

kepada Hamzah Fansuri dan dianjurkan untuk menghadap Sultan Trenggono di Demak yang melawan Portugis di Jawa. Pada tahapan selanjutnya Syekh Nurullah berhasil mengislamkan seluruh wilayah Jawa Barat yang kemudian keturunannya meluaskannya ke wilayah Lampung.³⁰

Sementara itu pendidikan Islam di tanah Jawa dimulai semenjak berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Kerajaan pertama di Jawa yaitu kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Fatah dengan dukungan para Walisongo pada abad ke 16 M. Pendidikan Islam pastinya sudah ada sebelum kerajaan Islam berdiri di Jawa dengan metode dakwah dan pengajaran-pengajaran yang dilakukan di musholla atau masjid yang dibangun oleh para Walisongo, kemudian mencapai puncaknya setelah kerajaan Islam berdiri dan menguasai politik di Jawa. Pendidikan Islam yang berawal dari masjid-masjid, berubah menjadi sebuah pesantren yang menjadi tempat atau asrama para santri untuk menimba ilmu agama Islam. Pesantren berdiri pada abad ke 15 M yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim (w.1419) di Jawa, yang merupakan salah satu Walisongo yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Pesantren-pesantren mulai berdiri semenjak itu sehingga pesantren menjadi pendidikan Islam khas Jawa hingga saat ini.

Zamakhsyari Dhofir menjelaskan dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, elemen dasar pesantren sekurang-kurangnya terdiri dari masjid, kiai, santri dan kitab-kitab klasik. Elemen dasar ini merupakan awal dari pendidikan Islam di Nusantara dalam perkembangan pendidikan Islam selanjutnya. Masjid dijadikan

³⁰Zamakhsyari Dhofir, "Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup...., hlm 32-37).

tempat untuk ibadah dan belajar agama Islam yang pada perkembangannya dibangun sebuah tempat khusus untuk belajar agama Islam. Kiai menjadi tokoh sentral untuk mengajarkan agama Islam kepada para santri. Santri merupakan pelajar-pelajar yang menetap di pesantren untuk menuntut ilmu agama. Kitab-kitab klasik atau kitab kuning menjadi kajian utama yang dilakukan di pesantren untuk mengetahui ilmu agama Islam secara mendalam.³¹ Pendidikan di Nusantara pada hakikatnya di setiap daerah sama, hanya terdapat beberapa perbedaan nama tempat saja, jika di Sumatra terkenal dengan surau, maka di Jawa tempat pendidikan Islam dikenal dengan pesantren. Pendidikan inilah yang mengawali perkembangan Islam di Nusantara sehingga menjadi pusat kajian agama Islam melalui kitab-kitab karangan ulama terdahulu.

Pendidikan Islam yang ada di Indonesia tidaklah lepas dari pengaruh dari para tokoh yang telah mengabdikan dirinya untuk menuntut ilmu. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, pendidikan Islam muncul di berbagai daerah sesuai dengan ciri khasnya masing-masing seperti di Minangkabu dengan suraunya dan di Jawa dengan pondok pesantren. Pada abad 17 M para intelektual Islam dari Indonesia terdapat beberapa tokoh yang berpengaruh di tempat kelahiran agama Islam sendiri yaitu di Haramayin. Para intelektual ini, ikut andil dalam jaringan ulama Timur Tengah yang memberikan sebuah pendidikan Islam kepada ulama-ulama yang mendalami ajaran agama Islam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Azyumardi Azra setidaknya terdapat beberapa tokoh dari Indonesia yang berpengaruh dalam jaringan ulama Timur Tengah pada abad 17 M dan 18 M

³¹ Zamakhsyari Dhofir, "Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup....., hlm 39

hingga melahirkan intelektual-intelektual handal pada generasi selanjutnya di antaranya: Hamazah Fansuri dan Samsudin Al Sumatrani yang berpengaruh di kerajaan Islam pertama di Nusantra dengan paham Wahdatul Wujud, dimana syariat disini tidak begitu diperhatikan.

Kemudian ajaran ini ditentang sehingga mengubah pandangan masyarakat dengan membawa Neo Sufisme, yang memberikan kajian mendalam mengenai hadis, syariat serta memberantas paham-paham yang salah. Ulama-ulama ini diantaranya: Nur al Din al Raniri (w. 1068/1658), Abd al Ra'uf al Sinkili (1024-1105/1615-1693), Muhammad Yusuf al Maqssari (1037-1111/1627-99) di Sumatra pada abad ke 17 M. Para ulama tersebut telah membawa pemahaman baru mengenai agama Islam dengan membawa ajaran yang berkembang di Timur Tengah, dengan ajaran yang di pengaruhi oleh ulama-ulama yang masyhur pada abad 17 M, banyak kitab-kitab yang diterjemahkan kedalam bahasa Melayu dan bahasa daerah yang telah tersebar sebagai acuan dalam melaksanakan ajaran Islam.³²

Memasuki abad ke 18 M dalam Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17 M dan 18 M karya Azyumardi Azra menyebutkan terdapat beberapa tokoh yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Nusantara pada Abad 18 M. Beliau menyebutkan ulama ini terdapat ulama Melayu Indonesia yang berasal dari berbagai wilayah dan kelompok etnis di Nusantara pada abad ke 18 M sampai dengan awal abad 19 M. Ulama-ulama tersebut yang termasyhur pada saat itu di antaranya, Sumatra Selatan Palembang (

³² Azyumardi Azra, "Jaringan Ulama Timur Tengah.....", hlm 307

Syihab al-Din bin Abd Allah Muhammad, Kemas Fakhr al-Din, Abd al-Shamad al Palimbani, Kemas Muhammad bin Ahmad, dan Muhammad Muhyi al-Din bin Syihab al-Din). Kemudian Muhammad Arsyad al-Banjari dan Muhammad Nafis al Banjari dari Kalimantan Selatan, Abd al-Wahhab al-Bugisi dari Sulawesi, Abd al-Rahman al-Mashri al-Batawi dari Batavia dan Dawud bin Abd Allah al-Fatani dari Patani Thailand Selatan.³³

Pada abad ke 19 M banyak ulama-ulama Nusantara yang mengabdikan dirinya untuk menuntut ilmu di Haramayn, bahkan terdapat ulama yang sangat berpengaruh di Timur Tengah dan menjadi guru besar disana. Ulama pada abad ini, merupakan guru bagi ulama pada abad selanjutnya dan karya-karyanya masih di pelajari diberbagai pesantren hingga saat ini. Ulama-ulama tersebut diantaranya Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Nawawi Banten, Syekh Abdul Karim, Syekh Mahfudh at-Tarmisi. Dengan keilmuan yang mereka miliki dan menjadi guru besar di Makkah dan Madinah, membuat terbentuknya sebuah kelompok pelajar dari Nusantara dengan guru-guru yang sangat alim yang telah disebutkan di atas yang berasal dari Nusantara.³⁴

Memasuki abad ke 20 ulama-ulama di Nusantara semakin meningkat dan tersebar di berbagai daerah. Pada abad ini banyak pesantren yang berdiri yang dipimpin oleh kiai yang sangat berpengaruh, bahkan terlibat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ulama yang sangat berpengaruh pada abad ini yaitu Kiai Khalil Bangkalan Madura, beliau merupakan Kiai yang dikenal ahli tata bahasa Arab dan sastra Arab, fikih dan tasawwuf. Terdapat para santri beliau yang dalam

³³ Azyumardi Azra, "Jaringan Ulama Timur Tengah.....", hlm 316

³⁴ Zamakhsyari Dhofir, "Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup.....)", hlm 47

perkembangannya menjadi sosok ulama yang sangat alim sehingga menjadi panutan masyarakat Nusantara, ulama tersebut adalah Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri Nahdlatul Ulama. Selain itu santri-santri Kiai Kholil di antaranya: Kiai Manaf Abdul Karim Lirboyo Kediri, Kiai Muhammad Shiddiq Jember, Kiai Munawir Krapyak Yogyakarta, Kiai Maksum Lasem Rembang, Kiai Mubarak Surabaya Tasikmalaya, Kiai Wahab Hasbullah Jombang.³⁵ Para ulama ini yang mempengaruhi perkembangan agama Islam di Nusantara pada Abad ke 20 hingga sampai Indonesia merdeka dari penjajah yang telah menyengsarakan masyarakat Indonesia.

Adanya intelektual muslim Indonesia yang telah belajar ke Timur Tengah untuk menimba ilmu, mengakibatkan berdirinya tempat pendidikan Islam bagi masyarakat setempat setelah para Intelektual pulang dari menimba ilmu. Pendidikan Islam di Indonesia sangatlah bermacam-macam sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di tempat tersebut, misalnya seperti di Minangkabau terdapat surau yang dijadikan tempat untuk belajar agama Islam, menuansa yg terdapat di Aceh, dan pondok pesantren yang berkembang di Jawa hingga keberadaannya eksis sampai sekarang. Keberadaan tempat pendidikan Islam ini mengakibatkan tradisi melahirkan para intelektual muslim Indonesia terus berjalan sehingga pendidikan Islam berdiri di setiap daerah dan memudahkan penyebaran agama Islam secara luas.

Pendidikan Islam pada awal masuknya Islam di Nusantara masih bersifat sederhana, pengajaran agama Islam dilakukan di surau, langgar, masjid dan

³⁵ Zamakhsyari Dhofir, "Tradisi Pesantren (Studi Pandangan), hlm 56

pesantren. Perjuangan yang tidak kenal lelah yang ditunjukkan para pendakwah menyebabkan pendidikan Islam semakin maju, pelan tapi pasti Islam semakin menunjukkan pengaruhnya di Nusantara. Semenjak abad ke 20 perubahan pendidikan Islam mulai tampak setelah diadakannya tempat khusus belajar mengikuti pendidikan yang dibangun oleh penjajah, seperti adanya sarana prasarana yang mendukung kelancaran prosesi belajar mengajar. pendidikan Islam ini dikenal dengan madrasah dan sekolah umum khas Islam, sekolah-sekolah ini dibangun berdampingan dengan pondok pesantren guna menumbuhkan minat masyarakat Nusantara yang lebih terpengaruh kepada pendidikan yang di bangun Belanda. Usaha yang dilakukan para ulama-ulama ini menemukan keberhasilan meskipun mendapatkan tantangan dari para penjajah dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan terhadap pesantren supaya pendidikan Islam tidak diminati penduduk setempat.

2.4. Kondisi Pendidikan Masa Jepang

Kekalahan yang dialami oleh Belanda terhadap Jepang mengakibatkan penjajahan yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia berganti alih kepada Jepang. Awal masuknya Jepang menampakkan sikap yang seolah-olah mendukung kemerdekaan Indonesia, akan tetapi kemerdekaan itu hanya sebagai senjata oleh Jepang untuk mengambil hati masyarakat pribumi untuk menerima Jepang. Siasat-siasat yang dilakukan oleh Jepang tampaknya sangat mendukung Indonesia maju dan membela kepentingan Islam yang pada dasarnya melakukan itu untuk kepentingan Perang Dunia II, kebijakan-kebijakannya dalam pendidikan Islam diantaranya:

- a. Kantor urusan agama yang pada masa Belanda yang dikenal dengan Kantoot Voor Islamistische Zaken yang dipimpin oleh Orientalis Belanda dirubah menjadi Sumubi dengan pemimpinya K.H. Hasyim Asyari Jombang.
- b. Pesantren-pesantren besar mendapatkan kunjungan dari Jepang dan memberikan bantuan kepada pesantren.
- c. Sekolah negeri mendapatkan pelajaran budi pekerti yang identik dengan ajaran Islam.
- d. Membentuk barisan Hisbullah untuk memberikan latihan militer bagi pemuda Islam.
- e. Mengizinkan mendirikan sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakki, dan Bung Hatta.
- f. Pendirian Pembela Tanah Air (PETA) yang berisikan ulama-ulama Islam dan kaum nasionalis yang dalam perkembangannya PETA menjadi kekuatan militer Indonesia yaitu TNI/
- g. Mengizinkan umat Islam untuk meneruskan organisasi persatuan yaitu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Majelis A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan.³⁶

2.5. Kondisi Pendidikan di Masa Orla dan Orba

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan begitu pesat pasca kemerdekaan. Penjajahan yang dilakukan Belanda dan Jepang telah menghambat perkembangan pendidikan Islam dengan kebijakan-kebijakannya, meskipun dalam penjajahan di masa Jepang pendidikan mengalami keleluasaan

³⁶ Aisyah Nursyarief, "Pendidikan Islam di Indonesi dalam Lintas Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam)", dalam *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol.17, No.2 (Desember 2014), hlm 263

dikarenakan Jepang tidak begitu memfokuskan pada pendidikan di Indonesia. Namun dalam penjajahan Jepang ini terdapat peristiwa yang menghakimi pondok pesantren dengan memenjarahkan Kiai Hasyim Asyari karena tidak mau membungkukkan badannya untuk menghormati Jepang. Peristiwa ini sudah menampakkan pendidikan Islam dimasa penjajahan mengalami tekanan dan tidak cukup leluasa dalam menjalankan pendidikan Islam.

Perjuangan masyarakat Indonesia dalam mengusir penjajah menuai hasil, setelah Belanda dan Jepang hengkang dari Indonesia, pendidikan Islam mulai menampakkan perkembangannya dengan munculnya kementerian agama untuk memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah yang sebelumnya hanya berada di musholla dan pesantren. Kebijakan-kebijakan baru terhadap pendidikan Islam mulai bermunculan dan mendukung adanya pendidikan Islam untuk membekali generasi-generasi selanjutnya dalam menjalankan kehidupan. Perkembangan pendidikan Islam pasca kemerdekaan dibagi menjadi dua masa yaitu masa orde lama dan orde baru yang akan dibahas sebagai berikut:

A. Orde Lama

pendidikan Islam di masa orde lama setelah terbebasnya Indonesia dari jeratan para penjajah mulai menampakkan suatu perkembangan. Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat mulai memperhatikan pendidikan Islam dengan memperluas musholla dan madrasah sebagai tempat belajarnya agama Islam pada tanggal 22 Desember 1945. Berselang beberapa hari yaitu pada tanggal 27 Desember 1945 BPKNIP memberikan perhatian terhadap pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren untuk diberikan dukungan finansial oleh

pemerintah dalam memajukan pendidikan Islam, karena selama ini pendidikan Islam telah memberikan sumbangsih terhadap masyarakat bumiputera dalam pendidikan, terutama untuk masyarakat jelata yang tidak mendapatkan pendidikan di masa penjajah.

Kementrian Agama mulai dibentuk pada 3 Januari 1946 untuk mengatasi tugas-tugas yang berkaitan dengan keagamaan termasuk pendidikan agama Islam. Terbentuknya kementrian agama mengakibatkan perkembangan pendidikan Islam meningkan dengan dilakukannya kebijakan-kebijakan yang memfokuskan pada pendidikan Islam dengan tujuan mencerdaskan generasi-generasi selanjutnya dalam hal keagamaan. Peraturan pendidikan Islam diatur secara khusus dalam UU Nomer 04 tahun 1950 pada bab XII Pasal 20 yan berisikan: a) sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, b) pengajaran agama diatur oleh kementrian pengajar pendidikan dan kebudayaan bersama dengan mentri agama.

Pemerintahan membentuk Majelis Pengembangan Pengajaran Agama Islam pada tahun 1947 yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantara dan Prof. Drs. Abdullah Sigit untuk mengatur pelaksanaan dan materi pengajaran agama yang akan diberikan di sekolahan umum. Di masa orde lama pendidikan Islam mulai diatur oleh kementrian agama, di mana kementrian agama telah melakukan rencana-rencana dalam melakukan program pendidikan agama sesuai dengan jenis-jenisnya yaitu: a) Pesantren klasik, yang merupakan tempat pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memberikan tempat atau asrama bagi pemuda atau masyarakat yang ingin belajar pendidikan Islam yang sebelumnya hanya dilakukan di tempat seperti musholla atau masjid. b) Madrasah, sekolah yang

bermodelkan Islam dengan memfokuskan pelajaran-pelajaran agama disamping adanya pelajaran umum, sistem yang ada pada madrasah menirukan sekolah-sekolah barat yang diperkenalkan di masa penjajahan. Pesantren juga melakukan modernisasi dengan mendirikan madrasah-madrasah yang mengambil sistem barat tanpa meninggalkan tradisinya yaitu pengajaran-pengajaran khas pesantren seperti belajar kitab kuning dengan sistem *halaqoh* dan *sorogan*. c) Madrasah Ibtidaiyah Negeri, percobaan dilakukan dengan memberikan pendidikan Islam tingkat dasar selama 6 tahun. d) pendidikan Islam tingkat tinggi, berdirilah IAIN pada tahun 1960 M dengan dua fakultas di Yogyakarta dan dua fakultas di Jakarta.

Rencana pendidikan agama untuk seluruh wilayah Indonesia makin disempurnakan dengan dibentuknya panitia bersama yang dipimpin oleh Prof. Mahmud Yunus dari Departemen Agama dan Mr. Hadi dari Departemen P&K. Hasil dari panitia itu adalah SKB yang dikeluarkan pada bulan Januari 1951. Isinya ialah:

- a) Pendidikan agama diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar).
- b) Di daerah-daerah yang masyarakat agamanya kuat (misalnya: di Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain), pendidikan agama diberikan mulai kelas 1 SR dengan catatan bahwa mutu pengetahuan umumnya tidak boleh berkurang dibandingkan dengan sekolah lain yang pendidikan agamanya diberikan mulai kelas IV.

- c) Di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Tingkat Atas (umum dan kejuruan) diberikan pendidikan agama sebanyak 2 jam seminggu.
- d) Pendidikan agama diberikan kepada murid-murid sedikitnya 10 orang dalam satu kelas dan mendapat izin dari orangtua/walinya.
- e) Pengangkatan guru agama, biaya pendidikan agama, dan materi pendidikan agama ditanggung oleh Departemen Agama.

B. Orde Baru

Orde Baru merupakan masa kepemimpinan Presiden Suharto yang menggantikan Soekarno, pergantian ini dilakukan karena masyarakat Indonesia mendesak presiden untuk menghilangkan politik PKI yang pada saat itu Pancasila dianggap disusupi dengan paham komunis. Karena Presiden tidak bisa menghilangkan paham komunis yang dalam hal ini PKI maka diangkatlah Soeharto menjadi presiden setelah menjadi pahlawan dalam pemberantasan G30S/PKI bersama pasukan ABRI. Selain itu pendidikan tradisional yang dalam hal ini dikenal dengan Pesantren juga ikut andil dalam pemberantasan PKI dengan memasuki ABRI dan Pelopor. Dari peristiwa ini pendidikan Islam di Pesantren juga berjuang untuk Negara Republik Indonesia semenjak masa penjajahan menuju kemerdekaan hingga mempertahankan kemerdekaan dengan salah satunya memberantas paham komunisme.

Bergantinya presiden mengakibatkan perubahan-perubahan diberbagai sektor termasuk pada pendidikan Islam, hal ini menjadikan pendidikan Islam mendapatkan kebijakan-kebijakan baru dari pemerintahan Orde Baru.

Masa Orde Baru pelajatron Agama sudah menjadi pelajaran wajib di Sekolah Dasar (SD). Pendidikan Islam mengalami kemajuan dimasa Orde Baru dapat dilihat dari kebijakan kebijakannya di antaranya: *Pertama*, keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri yaitu Menteri pendidikan Nasional, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri mengenai peningkatan mutu pendidikan Madrasah pada tahun 1976. Surat ini menjelaskan bahwa ijazah madrasah setara dengan sekolah umum dan dapat melanjutkan di perguruan tinggi sesuai dengan sekolahan umum, bahkan siswa madrasah bisa pindah ke sekolahan umum sesuai dengan tingkatannya, karena kesetaraan pendidikan umum dan madrasah. Peristiwa ini juga merubah kurikulum Madrasah yang awalnya 60 % Agama dan 40% umum menjadi 30% agama dan 70% umum.

Perkembangan selanjutnya dikeluarkannya Undang-undang Nomer 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional. Lahirnya undang-undang ini menjadikan pendidikan Islam semakin diperhatikan, di mana pendidikan Islam mendapatkan perlakuan sama dalam regulasi, bantuan dana dan sumber daya manusia. Kemudian pendidikan Islam dimulai dari sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Kedua, pembaharuan pesantren dan madrasah dalam fasilitas-fasilitas seperti infrastruktur, sarana prasarana, perpustakaan dan ruangan laboratorium. Selain itu pembaharuan juga dilakukan pada bidang kelembagaan, manajemen pengelolaan, kurikulum, sumber daya manusia, proses pembelajaran, jaringan teknologi dan informasi dan sebagainya. *Ketiga*, pemberdayaan pendidikan Islam non formal, seperti majlis taklim, yang kemudian melahirkan majelis taklim

dalam tingkat kecamatan, kota, kabupaten hingga pusat. Majelis taklim akhirnya tergabung dalam Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). *Keempat*, peningkatan atmosfer dan suasana praktik keagamaan, pemerintahan mendukung peningkatan ekonomi, sosial, budaya dan kesenian islam, kemudian lahir Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Bank Muamalat Indonesia, Harian Umum Republik, Bayt Al quran, dan sebagainya.³⁷

Keberhasilan dalam pembaharuan Islam di masa ini mengakibatkan pendidikan Islam semakin maju dan menjadikan minat untuk mempelajari agama Islam semakin tinggi. Eksistensi Pesantren menjadi bukti keberhasilan pendidikan Islam, di mana lulusan pesantren menghasilkan santri-santri yang dapat menguasai berbagai bidang, selain paham mengenai agama juga dapat bersaing dengan lulusan sekolah umum. Dengan ini, lulusan madrasah memiliki nilai plus dalam sumber daya manusia.

2.6. Pondok Pesantren di Jember abad 20

A. Kondisi Pondok Pesantren di Jember

Terbentuknya kota jember memiliki sebuah perjalanan yang cukup panjang, pelan tapi pasti menjadi sebuah kota yang maju. Dimulai dari sektor sosial, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Pada tahapan selanjutnya peneliti akan memfokuskan bagaimana kondisi pendidikan di Jember terutama pendidikan Islam yang berbentuk pondok pesantren. Pembatasan ini dilakukan untuk menyesuaikan penelitian yang dilakukan agar tidak meluas kemana-mana. Berikut

³⁷ Aisyah Nursyarief, "Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintas Sejarah.....", hlm 263-265

ini peneliti berusaha untuk memparkan kondisi pondok pesantren dari awal kemunculannya hingga menjadi eksis hingga sekarang di Kabupaten Jember.

a. Awal kemunculan Pondok Pesanteren di Jember

Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam yang telah ada bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Dakwah yang dilakukan oleh ulama-ulama ini, kemudian dilanjutkan oleh para santrinya yang telah belajar ilmu agama secara mendalam. Penerus ulama ini, kemudian mendirikan sebuah pendidikan sebagai tempat menuntut ilmu di daerahnya masing-masing untuk memberikan arahan kepada masyarakat mengenai ajaran agama Islam. Melihat dari realita yang terjadi saat ini, pondok pesantren telah menjadi pendidikan yang banyak diminati oleh masyarakat dimana pondok pesantren melahirkan generasi-generasi yang dapat menjawab tantangan di era milenial dengan kemajuan teknologi dan informasi.

Pondok Pesantren juga eksis di Kabupaten Jember, sebagaimana yang dilihat banyak sekali pondok pesantren berdiri dengan berbagai macam sistem dimulai dari salaf, semimodern, dan modern. Kementerian Agama mencatat pondok pesantren di Jawa Timur mencapai 4.452, dan Kabupaten Jember menempati posisi pertama dengan 611 Pondok Pesantren. Data ini menjadikan Jember sebagai kota santri jika dilihat dari segi banyaknya pondok pesantren yang berdiri di Kabupaten Jember.³⁸

Kemunculan pondok pesantren telah disadari bahwasanya terdapat seorang alim yang telah menguasai ilmu agama baik dalam pengetahuan ataupun perilaku.

³⁸ Vika Azkiya Dihni, "Jumlah Pondok Pesantren di Kabupaten Jember Terbanyak Se-Jatim", dalam, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/31/jumlah-pondok-pesantren-di-kabupaten-jember-terbanyak-se-jatim>, pdf 31/01/2022

Para alim ini pulang dari menuntut ilmu kedesa asalnya atau seorang pendatang yang menetap di sebuah daerah dengan tujuan menyebarkan ajaran agama Islam. Setelah masyarakat mengetahui bahwasanya seorang alim ini adalah ahli dalam agama dan akhlak, maka masyarakat berbondong-bondong untuk belajar kepadanya. Biasanya tempat untuk mengajar dilakukan di rumah Kiai yang kemudian setelah rumah beliau tidak mencukupi dibangunlah peribadahan atau Musholla/Masjid yang difungsikan sebagai tempat beribadah dan pengajaran kepada para santri.³⁹ Dalam pondok pesantren sekurang kurangnya terdapat beberapa komponen diantaranya: Kiai, Santri, musholla/masjid, pondok, dan pelajaran kitab-kitab Islam klasik.⁴⁰

Pondok pesantren Raudatul Ulum merupakan salah satu pondok Salaf tertua di Jember. Pesantren ini didirikan oleh K.H.Ahmad Syukri pada tahun 1912 M tepatnya di Desa Sumberwringin Kecamatan Sukowono. Berdirinya pondok pesantren ini karena kondisi sosial masyarakat yang jauh dari nilai-nilai agama, sehingga mendorong K.H.Ahmad Syukri untuk mendirikan pondok pesantren. Selain faktor sosial, faktor geografis juga sangat mendukung untuk mendirikan pondok pesantren. Bentuk pendidikan yang dilakukan dengan memberikan pendampingan langsung kepada masyarakat dengan melakukan pembinaan keagamaan dalam bentuk lembaga, pengajian kitab dilakukan dengan metode sorogan dan wetonan. Jumlah santri pada saat itu masih berjumlah 15 orang yang datangnya dari sekitaran pondok pesantren. Pada tahapan selanjutnya setelah

³⁹William Ciputra, "Asal-USUL Pesantren dan Perkembangan dari Masa ke Masa, dalam <https://regional.kompas.com/read/2022/01/17/114227378/asal-usul-pesantren-dan-perkembangannya-dari-masa-ke-masa?page=all> ,17 Januari 2022

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofir, "Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup.....)", hlm 35

KH.Ahmad Syukri meninggal pondok pesantren diteruskan oleh KH.Muhammad Umar yang pada perkembangan selanjutnya pondok pesantren Raudlatul Ulum menjadi maju dan terkenal di Kabupaten Jember.⁴¹

KH. Muhammad Umar menggantikan KH. Ahmad Syukri setelah wafat pada tahun 1930 M. Kepemimpinan Kiai Umar tetap mempertahankan metode salafnya dengan menggunakan metode Sorogan dan Bandongan, sistemnya sendiri belum dilaksanakan sistem klasikal, maka tidak ada jenjang kelas dan ketentuan waktu lamanya santri belajar sama seperti di masa kepemimpinan pendiri yaitu KH.Ahmad Syukri. Kiai Umar merupakan pejuang yang tangguh dalam NU, beliau merupakan sesepuh NU dari Jember dan masyarakat tidaklah asing dengan nama beliau sebagai pejuang NU khususnya di Jawa timur. Selain itu beliau juga dekat dengan Gus Dur dan keluarganya, sehingga hampir setiap kali Gus Dur berkunjung ke Jember dapat dipastikan akan mampir terlebih dahulu di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yang di asuh oleh Kiai Umar. Pada tahun 1982 M KH.Muhammad Umar wafat yang kemudian kepemimpinan pondok pesantren dialihkan kepada putranya yaitu KH.Khotib Umar yang dikelola secara bersama dengan saudara-saudaranya. Pada masa KH.Khotib Umar sistem berubah menjadi klasikal dengan mendirikan Madrasah Diniyah, akan tetapi tidak memasukan pelajaran umum sehingga salafnya masih sangat kental, bahkan untuk metodenya tetap dengan cara sorogan dan bandongan.⁴²

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas ulama-ulama bermunculan setelah menuntut ilmu agama kepada para ulama terdahulu yang memiliki ilmu

⁴¹ Moch Umarul Faruk, *Dinamika Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Desa Sumberwringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1912-2010*, (Skripsi, Unej, Jember 2012), hlm viii

⁴² Moch Umarul Faruk, *Dinamika Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.....*, hlm ix

yang sangat luas. Dengan keilmuannya ini para ulama melahirkan kiai-kiai yang mampu mendirikan pondok pesantren di daerahnya masing-masing. Ulama Indonesia bahkan ada yang sangat berpengaruh di Timur Tengah dan menjadi guru besar, sehingga menggerakkan santri dari Nusantara untuk melakukan perjalanan ke Timur Tengah sekaligus menjalankan ibadah haji. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jamaah haji pada Abad 19 dan 20, dengan banyaknya ulama yang belajar di Timur Tengah sehingga ketika pulang dari sana kebanyakan ulama mendirikan pondok pesantren di daerahnya masing-masing bahkan banyak yang menjadi pahlawan dalam kemerdekaan Indonesia.

Di Jember sendiri, banyak ulama yang berperan dalam perkembangan Islam di Jember dengan mendirikan pondok Peantren. Salah satunya ulama yang begitu terkenal di Jember yaitu Kiai Ahmad Siddiq, beliau seorang kiai yang aktif dalam melawan penjajah dan merupakan salah satu pahlwan dalam kemerdekaan Indonesia. Beliau lahir pada 10 Rajab 1344/24 Januari 1926, dan ditinggal ayahnya pada umur 8 tahun yang kemudian beliau diasuh oleh kakaknya sendiri yaitu Kiai Mahfudz Shiddiq. Beliau belajar agama Islam langsung kepada ayahnya dan kakaknya, kemudian Kiai Ahmad Siddiq melanjutkan pendidikannya di Tebuireng asuhan Kiai Hasyim Asy'ari, di sana beliau juga belajar kepada Kiai Wahid Hasyim yang memberikan pengalam dalam pemerintahan. Karir beliau berlanjut dengan bergabung dengan GPII (Gabungan Pemuda Islam Indonesia) Jember, sampai pada tahapan pengurusan tingkat Jawa Timur. Pada pemilu 1955 kiai Ahmad terpilih sebagai anggota DPRD sementara di Jember. Beliau juga aktif

dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama dan mengajar di Pondok Pesantren yang didirikan oleh ayahnya.

Kemudian pada masa menuju kemerdekaan Indonesia, para kiai ikut andil dalam pengusiran para penjajah Jepang, salah satunya terjadi di keresidenan Besuki. Beberapa tokoh melakukan rapat kilat untuk mengusir tentara Jepang yang masih bertahan di Garahan Jember, tokoh ini antara lain : Kiai As'ad Syamsul Arifin (Situbondo), Residen Bondowoso Soerjadi, Kiai Dhofir dan Kiai Munir yang berasal dari Jember. Dalam perjalanan menuju Garahan Kiai As'ad dan pasukan yang berisikan kiai dan santri mampir di Pondok Pesantren Sumber Weringin menemui Kiai Umar. Kiai Umar beserta santri-santrinya salut dengan perjuangannya dan mendoakan beliau agar apa yang diperjuangkan untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia bisa berhasil. Selain itu Kiai As'ad juga mampir di beberapa pondok untuk memberitahukan niatnya serta mengajak berjuang dalam pengusiran tentara Jepang yang masih bertahan di Garahan. Peristiwa ini terjadi pada permulaan Agustus 1945 setelah kota Hiroshima dan Nagasaki diledakkan dengan bom atom oleh Amerika. Pada 14 Agustus 1945 Jepang menyatakan menyerah tanpa syarat kepada Indonesia. Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, kegigihan para ulama-ulama untuk mengusir para penjajah yang masih bersih keras untuk bertahan membuahkan hasil setelah rombongan para pejuang yang dipimpin Kiai As'ad melakukan pertemuan dengan Jepang di Garahan dan mengusirnya. Mereka di angkut dengan kereta api dari Jember

menuju Surabaya dan persenjataan milik Jepang akhirnya dikuasai oleh Pelopor termasuk juga gudang logistik.⁴³

B. Perkembangan Agama Islam di Kalisat

Perkembangan agama Islam di desa Kalisat ini tidak bisa dilepaskan dari para tokoh agama Islam atau kiai. Pembahasan perkembangan agama Islam di desa Kalisat dilakukan dikarenakan tempat atau jarak yang peneliti lakukan sangatlah dekat, hanya berbeda kecamatan. Tokoh yang sangat berpengaruh di Kalisat dalam penyebaran atau pengembangan agama Islam adalah Kiai Musikan Baihaqi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Badrus Sholihan, beliau merupakan seorang saudagar yang berasal dari Bragung, Guluk-guluk, Sumenep, Madura. Beliau kemudian hijrah ke Desa Glagahwero, Kalisat, Jember, disini beliau selama hijrah masih menjelajah dengan menuntut ilmu kepada Kiai Syukri Sumberweringin yang telah kita ceritakan diatas.

Satu tahun kemudian, beliau mendirikan pondok di Kalisat yang mendapatkan wakaf tanah dari haji Idris paman sepupunya yang merupakan bekas pemandian di zaman Belanda. Pondok ini dikenal dengan “Pondhuk Taman” yang dalam perkembangan selanjutnya dikenal dengan Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Kiai Musikan di masa Revolusi kemerdekaan, berada dalam barisan Sabilillah di bawah komando Kiai Raden As’ad Syamsul Arifin, Sukorejo, Situbondo, beliau ikut bergerilya di front-front perang terdepan. Di mulai dari Sumberweringin, kemudian Kalisat, Sempolan hingga berakhir di Garahan.⁴⁴

⁴³Drs.KHM.HasanBasri, “*KHR.As’ad Syamsul Arifin (Riwayat Hidup dan Perjuangannya)*”, (Situbondo : Ponpes Salafiyah Syafi’iyah1 1994), hlm 39-41

⁴⁴ Ahmad Badrus Sholihin, “Kiai Musikan, Pejuang NU Jember”, dalam <https://alif.id/read/ahmad-badrus-sholihin/kyai-musikan-pejuang-nu-jember-b226062p/> , 01 Februari 2020

Dengan perjuangan Kiai Musikan di Kalisat ini, Islam semakin berkembang dari tahun ketahun sampai banyak pondok pesantren yang berdiri atau tempat belajar mengaji di desa-desa. Hal ini berkat perjuangan beliau yang selalu mencurahkan segala tenaga dan pikiran beliau untuk selalu menyebarkan dan mengembangkan agama Islam. Dari santri-santri beliau ini juga banyak berdiri tempat ibadah atau langgar/musholla yang difungsikan untuk belajar mengaji bagi anak-anak. Banyak kiai-kiai yang saling bahu membahu untuk selalu menyebarkan ajaran Islam seperti yang telah dipaparkan diatas. Selanjutnya akan dibahas mengenai peran salah satu kiai yang ada di desa Lembengan Kecamatan Ledokombo.

Setelah pemaparan diatas kondisi Pondok Pesantren Abad ke 20 di Jember dapat kita lihat dari peristiwa yang telah terjadi pada abad 20 di Jember. Diketahui Pondok Pesantren tertua di Jember adalah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Weringin yang telah dibahas diatas. Kemudian berdirinya Pendidikan Islam yang berbentuk pondok pesantren tidak lepas dari peran para kiai yang melakukan dakwahnya diberbagai desa di Jember setelah menuntut ilmu kepada para ulama-ulama yang alim misalnya, Kiai Ahmad Siddiq Jember dan Kiai As'ad Syamsul Arifin yang berguru kepda Kiai Hasyim Asy'ari Tebuireng. Peneliti menyimpulkan pada Abad 20 sudah banyak pesantren-pesantren berdiri di Jember namun yang diketahui tidak begitu banyak dikarenakan pengawasan yang dilakukan oleh penjajah. Tercatat dalam kementrian Agama Jember merupakan kota dengan Pondok Pesantren terbanyak di Jawa Timur dengan 611 pondok pesantren, hal ini disebabkan oleh para ulama yang semangat untuk menyebarkan

ajaran agama Islam kepada masyarakat. Kemudian di desa Kalisat juga terdapat tokoh yang berpengaruh yaitu Kiai Musikan Baihaqi.

Kebanyakan para pendiri pondok pesantren di Jember merupakan seorang pendatang yang mengembara untuk menyebarkan ajaran Islam yang kemudian mendirikan pondok pesantren, dan masih banyak pondok pesantren yang tidak diketahui bahkan mengalami kemunduran yang diakibatkan tidak adanya penerus yang berkompeten untuk mengembangkan pondok pesantrennya seperti yang akan kita bahas pada bab selanjutnya dimana terdapat seorang kiai yang berpengaruh di salah satu desa di Jember dengan mengajarkan ajaran Islam namun tidak dapat berkembang karena tidak adanya penerus yang berkompeten. Berikut ini penulis akan bahas peran KH Abdul Karim dalam menyebarkan ajaran Islam melalui Pondok Pesantren di Desa Lembengan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

PERAN KH. ABDUL KARIM DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI DESA LEMBENGAN

3.1. Latar Belakang Keluarga

KH. Abdul Karim merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan Islam di Desa Lembengan. Beliau mengajarkan pendidikan agama Islam setelah kemerdekaan melanjutkan perjuangan ayahnya yaitu Kiai Mukhtar yang berjuang di masa kolonial Belanda, dimana pada saat itu pendidikan Islam sangat tertekan dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintahan Belanda. Dengan semangat mengajarkan agama Islam beliau melahirkan generasi-generasi yang dapat meneruskan perjuangan dakwah Islam, santri-santrinya ini kebanyakan menjadi guru ngaji di daerahnya masing-masing.⁴⁵

KH. Abdul Karim diperkirakan lahir pada tahun 1917 M dan wafat pada tahun 1971 M, dimana keterangan kelahirannya ini didapat dari perhitungan melalui situasi dan kondisi pada saat itu. Sedangkan keterangan wafatnya ini didapat langsung dari putri beliau yaitu Nyai Siti Amina yang merupakan salah satu putri Kiai Abdul Karim yang masih hidup.⁴⁶ Tahun wafat beliau ini, peneliti juga menemukan dalam manuskrip yang ditemukan di rumah beliau, dimana dalam buku yang ditulis oleh salah satu santrinya tersebut KH. Abdul Karim Wafat pada tanggal tahun 1971.⁴⁷ Kemudian nasab dari KH. Abdul Karim dapat dilihat dari sebuah manuskrip yang ditemukan yaitu Abi Asyhuri Ilyas Ziyadi Ibn Haji

⁴⁵ Wawancara dengan Nyai Siti Amina di Desa Lembengan pada tanggal 11 Juni 2022

⁴⁶ Wawancara dengan Fauzan di Desa Lembengan pada tanggal 11 Juni 2022

⁴⁷ Naskah 1

Mukhtar Ibn bapak Mistro (Habibun) Madura Ibn Bapak Salim dari Batu Ampar Madura. Keterangan ini terdapat pada tulisan dari KH. Abdul Krim dalam sebuah kitabnya, diman beliau menuliskan nasabnya yang diawali dengan nama gurunya yaitu Syekh Kiai Muhammad Haji Ibrahim Poncogati Bondowoso dan dilanjutkan dengan nama-nama dari nasabnya. Selain itu terdapat tahun yang penulisannya yaitu 1378 H/1959 M, yang pada saat itu sudah memasuki era kemerdekaan Indonesia.⁴⁸

Abdul Karim adalah anak pertama dari delapan bersaudara, yang merupakan keturunan dari Kiai Mukhtar. Kiai Mukhtar merupakan anak saudagar dari Madura yang merantu ke Jawa untuk menyebarkan agama Islam, saudagar tersebut bernama Habibun, yang kemudian mendirikan sebuah tempat pendidikan Islam di Desa Lembengan. Menurut penjelasan dari Nyai Siti Amina putri dari KH. Abdul Karim, Habibun menyebarkan ajaran agama Islam yang diawali dengan belajar membaca al-quran, hal ini beliau lakukan dengan kesabaran hingga bermunculan para santri yang ingin belajar agama Islam. Kemudian setelah beliau wafat, perjuangannya dilanjutkan oleh salah satu putra pertamanya yaitu Kiai Mukhtar (nama setelah naik haji) dengan nama aslinya Mistro. Pengajaran yang dilakukan Kiai Mukhtar ini semakin hari semakin meningkat hingga sampai para santri bisa membaca al-quran dengan sempurna.

Perjuangan ini kemudian dilanjutkan oleh KH. Abdul Karim yang merupakan anak pertama dari delapan bersaudara, berikut ini saudara-saudara KH. Abdul Karim di antaranya:

⁴⁸ Naskah 16

1. ziyadi / Abdul Karim (setelah naik haji)
2. Ramla
3. Sabrawi (pendiri ponpes As Sabrawi)
4. Maryam
5. Said
6. Hapiya
7. Hodri
8. Sunna

Kedelapan anak dari Kiai Mukhtar yang melanjutkan pendidikan pesantren hanyalah dua orang saja yaitu KH. Abdul Karim dan KH.Sbrawi. kedua putranya ini yang kemudian bahu membahu untuk meneruskan perjuangan orang tuanya dengan mencurahkan segala kehidupannya untuk mengajar melalui pondok pesantren.⁴⁹

KH.Abdul Karim kemudian menikah dengan seorang wanita yang bernama Suri yang melahirkan seorang anak yang bernama Assuri. Pernikahan beliau dengan Ibu Suri ini tidak berlanjut dikarenakan sebuah perpisahan antara KH Abdul Karim dengan Ibu Suri. Setelah bercerai beliau menikah lagi dengan Khasanah dan melahirkan satu anak, namun kisah cinta beliau juga kandas dalam perceraian. Pengalaman hidup beliau sangatlah rumit, dimana telah dua kali menikah dan berakhir dengan perceraian, kemudian pada akhirnya beliau menikah lagi dengan seorang gadis yang beliau cintai yang bernama Siti Aminah. Pernikahan yang ketiga ini merupakan pernikahan yang terakhir hingga beliau

⁴⁹ Wawancara dengan Nyai Siti Amina di Desa Lembengan pada tanggal 8 Juni 2022

wafat, dengan Siti Aminah ini beliau melahirkan 5 anak diantaranya : Mashudi, Baihqi, Tanhari, muanah, dan Siti Aminah. Putra putri beliau ini tidak berumur panjang, dimana anak pertama sampai dengan yang keempat meninggal di waktu masih kecil hanya anak yang terakhir yang masih hidup yaitu Siti Amina hingga nantinya meneruskan perjuangan beliau dalam mengajarkan agama Islam di Desa Lembengan.⁵⁰

KH.Abdul Karim memiliki sifat yang lemah lembut dan tegas, hal ini dapat dilihat dari kesaksian santri beliau pak Baidawi. Beliau selalu mengajar santrinya setelah sholat lima waktu, dimulai setelah Subuh, Dzuhur, Asar, Magrib dan Isya, dengan penuh kesabaran beliau selalu istiqomh memberikan pengajaran kepada santri-santrinya. Ketegasan beliau kepada santrinya sangat tampak ketika santri melakukan kesalahan akan ditindak sampai tidak mengulangi kesalahannya. Para santri tidak berani membantah kepada KH.Abdul Karim, karena perkataan beliau biasanya menjadi kenyataan sebagaimana yang di ungkapkan oleh pak Baidowi:

“bedeh santreh se bengalan, teros kiai adebu: ben ma’ bengalan mi’ deddih
oreng se acarokan ben, kelaggu’nah santrih nikah pas acarok ongu”

Artinya: ada seorang santri yang sangat pemberani, kemudian kiai berkata: kenapa kamu sangat berani, awas jadi orang yang selalu berkelahi, keesokan harinya santri ini pun berkelahi.

Selain itu *dawuh* kiai ini juga dirasakan pak Baidawi di masa sekarang dimana kiai pernah berkat seperti ini:

⁵⁰ Wawancara dengan Nyai Siti Amina di Desa Lembengan pada tanggal 30 November 2022

“pa gi’ oreng bekal edetengin penyaket ben bekal elarang entar ka masjid”

Artinya: nanti akan datang penyakit yang akan melarang orang untuk pergi ke masjid.⁵¹

Pak Baidawi menyadari *dawuh* itu setelah datangnya Covid19 yang terjadi pada akhir tahun 2019 dan mengakibatkan banyaknya tempat ibadah yang ditutup yang disebabkan oleh Covid 19. Dengan cerita diatas KH.Abdul Karim merupakan seorang kiai yang sangat alim dan merupakan pengembang ajaran agama Islam di desa Lembengan.

3.2. Latar Belakang Pendidikan

KH.Abdul Karim yang dikenal dengan Ziyadi yang merupakan nama kecil dari beliau, menempuh pendidikan langsung dari orang tuanya. Beliau hidup di masa Indonesia sedengan dijajah oleh kolonial Belanda, dimana pada masa ini pendidikan sangatlah sulit apalagi untuk masyarakat kelas bawah yang tidak memiliki darah biru atau bangsawan. KH. Abdul Karim beruntung memiliki sosok ayah seorang Kiai alim yang merupakan keturunan dari orang Madura yang merantau ke Jawa untuk menyebarkan agama Islam yaitu Habibun. Ayah beliau yaitu Kiai Mukhtar memberikan pelajaran agama kepada anak-anaknya sejak dari kecil terutama Kiai Abdul Karim yang merupakan anak pertama dari delapan bersaudar. Pelajaran yang diterima beliau mengenai agama Islam yaitu dimulai dari baca tulis al-quran dan dasar-dasar ajaran agama Islam.⁵²

⁵¹ Wawancara dengan pak Baidowi di Desa Lembengan pada tanggal 8 Januari 2023

⁵² Wawancara dengan Fauzan di Desa Lembengan pada tanggal 8 Juni 2022

Menginjak dewasa KH.Abdul Karim mulai menempuh pendidikan di salah satu pondok pesantren di Bondowoso yaitu Ponok Pesantren Poncogati.⁵³ Karena dirasa telah cukup belajar dengan ayahnya, beliau dikirim ke salah satu pondok untuk memperdalam ilmu pengetahuannya, hal ini dilakukan oleh para ulama untuk menjalin sebuah koneksi atau mempererat *Ukhuwah Islamiyah* sebagai mana tradisi pesantren.⁵⁴ Pondok pesantren Poncogati menjadi tempat KH.Abdul Karim untuk berjuang menuntut ilmu demi memperjuangkan ayahnya sebagai penerus di Pesantren Lembengan. Dapat dipastikan Kiai Mukhtar telah berkenalan baik oleh pengasuh dari Pesantren Poncogati yaitu Kiai Ibrahim, dengan hubungan ini diharapkan tali persaudaraan antara kedua tokoh ini semakin erat meskipun terhalang dengan jarak.

Pondok Pesantren Poncogati ini yang menjadikan KH.Abdul Karim seseorang yang berilmu khususnya dalam bidang ilmu falak, hal ini dapat dilihat dari catatan beliau mengenai ilmu falak dan terdapat hitungan-hitungan yang berkaitan dengan ilmu falak. Selain itu beliau juga belajar ilmu lainnya seperti, nahwu dan sorrof, fikih, akhlak,tajwid dan ilmu-ilmu lainnya. Bukti-bukti yang ditemukan mengenai pelajaran yang dipelajari oleh KH.Abdul Karim, ditemukan pada catatan beliau ketika masih menuntut ilmu di sana. Selain itu juga terdapat manuskrip milik teman beliau dan juga santri-santrinya yang dijadikan rujukan untuk mengetahui perjalanan hidup KH.Abdul Karim. Berikut akan dijelaskan catatan-catatan beliau semenjak menuntut ilmu di Pondok Pesantren Poncogati:

1. Kitab Falakiyah

⁵³ Naskah 1

⁵⁴ Opcit, "Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)",hlm 38

Dalam buku catatan beliau, terdapat tahun penulisan kitab ini yaitu 1369 H/1950 M pada sampulnya. Beliau belajar kepada Syaikh Ibrahim Poncogati mengenai ilmu falak, dimana dalam ilmu ini membantu para umat Islam dalam melaksanakan ibadah seperti penentuan hilal pada 1 Ramadhan atau 1 Syawal.⁵⁵

2. Tasawwuf

Kitab mengenai tasawuf ditemukan juga dalam catatan beliau yaitu mengenai Risalah Tariqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Dalam pembukaan pertama dijabarkan silsilah dari Tariqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah dimana Syaikh Ahmad Khotib Sambasiyah yang bermukim di Makkah yang kemudian menyebarkan ajarannya di Nusantara. Sanad keilmuan Thariqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah ini bersambung pada sayidina Ali yang berguru kepada Sayidina Abu Bakar dan berguru langsung kepada Nabi Muhammad SAW.⁵⁶ KH. Abdul Karim merupakan mursyid dari Thariqoh Naqsabandiyah di

Desa Lembengan, ungkapan ini peneliti dengarkan dari cucu beliau dan dari naskah-naskah yang ditemukan, juga menunjukkan bahwasanya beliau merupakan seorang yang sangat alim, dan tidak heran jika beliau merupakan seorang Mursyid dari Thariqoh Naqsabandiyah.

3. Ilmu Fikih

⁵⁵ Naskah 1

⁵⁶ Naskah 17

Ilmu Fikih dipelajari oleh KH. Abdul Karim di Pondok Pesantren Poncogati. Hal ini terbukti dengan banyaknya kitab-kitab yang dipelajari beliau mengenai fikih seperti Safinah An-Najah. Selain itu terdapat naskah-naskah yang ditemukan membahas mengenai fikih ibadah seperti haji, perbuatan tercela dan terpuji, perbuatan maksiat dan sebagainya.⁵⁷

Banyak naskah-naskah yang ditemukan oleh peneliti mengenai ajaran Islam di desa Lembengan, hal ini menandakan bahwasanya beliau telah memberikan warna baru terhadap santri dan masyarakat disana dengan memberikan ilmu yang telah beliau dapatkan selama menuntut ilmu. Pembahasan mengenai pelajaran yang beliau berikan kepada santri dan masyarakat akan dibahas dalam sub bab berikutnya yaitu mengenai Peran KH. Abdul Karim.

3.3. Peran KH. Abdul Karim

KH. Abdul Karim merupakan seorang ulama yang sangat berpengaruh di desa Lembengan. Setelah menuntut ilmu di Pesantren, beliau mengamalkan ilmunya di Pesantren asuhan Kiai Mukhtar (Ayah) pondok pesantren Lembengan. Berbekal ilmu yang telah didapatnya KH. Abdul Karim memberikan ilmu-ilmu agama kepada para santri seperti Nahwu, Sarraf, Fiqih, Akhlak, Tauhid dan beberapa ilmu lainnya. Kedatangan KH. Abdul Karim memberikan warna baru kepada Pondok Pesantren Lembengan dengan memberikan tambahan materi pelajaran yang sebelumnya para santri hanya belajar membaca al-quran.

⁵⁷ Naskah 4,15,19

Pengajaran yang diberikan beliau menjadikan para santri semakin luas wawasannya dengan belajar kitab-kitab Kuning sebagai ciri khas dari pondok pesantren. Pengajaran kitab Kuning sudah menjadi materi pelajaran wajib dipesantren dan tidak dapat terpisahkan dengan santri dan kiai.

Menurut keterangan Nyai Siti Romla, santri disana cukup banyak yang menetap di pondok meskipun dengan tempat seadanya. Setelah dirasa cukup belajar disana banyak santri-santri yang mengajar ngaji di daerahnya masing-masing.⁵⁸ Hal ini bisa disimpulkan bahwasanya tradisi pesantren terus berjalan dengan banyaknya para santri yang terus mengamalkan ilmunya dengan mengajar ngaji. Selain itu beliau juga berperan dalam kemasyaakatan baik dalam membimbing masyarakat dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam maupun dalam mengatur urusan-urusan dunia dan akhirat (Ibadah) di Desa Lembengan. Berikut ini akan dipaparkan peran beliau selama masa hidupnya.

A. Bidang Pendidikan

KH.Abdul Karim meneruskan perjuangan ayahnya dalam pendidikan melalui Pondok Pesantren dengan memberikan pengajaran-pengajaran kepada Santri dengan bekal ilmu yang telah beliau dapatkan selama menimba ilmu yang di dapat dari ayahnya dan guru-gurunya. Berikut pelajaran yang beliau ajarkan kepada santri-santri di pondok pesantren Lembengan:

1. Ilmu Nahwu adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip untuk mengenali kalimat-kalimat bahasa Arab dari sisi I'rab dan bina'nya.

⁵⁸ Wawancara dengan Nyai Siti Romla pada tanggal 9 Juni 2022

Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang dalam belajar bahasa arab.⁵⁹ Bahasa arab sangatlah penting untuk umat Islam, dimana bahasa arab merupakan sumber dari ajaran-ajaran dalam belajar agama Islam, sebagai yang diketahui nabi Muhammad dilahirkan di tanah Arab. Menjadi kewajiban bagi umat Islam yang ingin mendalami ajaran Islam untuk mempelajari bahasa arab, dan ini pasti diajarkan di pondok pesantren untuk membantu memahami kitab-kitab klasik atau kitab kuning.

Pembahasan dalam ilmu nahwu yaitu bagaimana membentuk sebuah kalimat dalam kaidah Bahasa Arab, baik yang berkaitan dengan letak kata atau kondisinya dan harakat terakhir dalam satu kalimat.⁶⁰ Pembahasan ini dijelaskan secara terperinci dalam ilmu nahwu sehingga banyak kitab-kitab karanga ulama terdahulu yang dipelajari di pondok pesantren seperti *al arjumiyah*, *ibn Aqil*, *Imrithy* dan sebagainya. Pengajaran kitab-kitab klasik ini masih tetap dipelajari hingga saat ini sebagai rujukan dalam belajar bahasa Arab.

Ilmu nahwu ini juga diberikan kepada para santri KH. Abdul Karim sebagai ilmu dasar dalam memahami teks bahasa Arab. Bukti bahwasanya beliau mengajarkan ilmu ini dapat dilihat dari naskah yang ditemukan oleh peneliti dimana penulis menemukan buku-buku dari santrinya yang mempelajari ilmu nahwu.⁶¹

⁵⁹ Abu Razin, Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, (Pustaka Bisa), hlm 3

⁶⁰ Ibid, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, hlm 4

⁶¹ Naskah 9,10,13,14,23

2. Ilmu Sorrof adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip untuk mengenali pola-pola kalimat dan kondisi-kondisinya.⁶² Kedua ilmu ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi bagaikan seorang ayah dan ibu. Ilmu nahwu ayahnya dan ilmu sorraf ibunya, dengan kedua ilmu ini akan melahirkan sebuah ilmu layaknya seorang dua insan yang melahirkan seorang anak, maka kedua ilmu ini tidak dapat dipisahkan, jika belajar ilmu nahwu pastinya akan belajar ilmu sorrof dengan ini akan memahami ilmu-ilmu yang lain seperti Fikih, akhlak, Tauhid melalui kitab-kitab kuning karangan ulama terdahulu. Kedua ilmu ini juga terkenal dengan ilmu alat karena fungsi dari kedua ilmu ini yang melahirkan sebuah ilmu yang lain.

Fokus dari pembahasan ilmu sharaf yaitu memfokuskan pada bentuk kalimat yang berubah kebentuk lainnya yang dikenal dengan istilah *Tashrif*. Berlainan dengan ini Ilmu Nahwu memfokuskan pada merangkai kata-kata menjadi sebuah kaidah yang sempurna, baik dari sisi susunan kata atau perubahan harkat akhir yang dikenal dengan

I'rab.⁶³

Ilmu nahwu dan sorrof juga dipelajari di pondok pesantren Lembengan setelah KH. Abdul Karim pulang dari pesantren. Pelajaran ini sebagaimana disebutkan sebelumnya akan melahirkan sebuah ilmu-ilmu yang lain, sehingga di pondok pesantren Lembengan berkembang dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu. Dalam mempelajari ilmu

⁶² Ibid, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, hlm 2

⁶³ Opcit, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, hlm 7

nahwu dan sorrof dilakukan sebuah metode untuk memberikan pelajaran kepada para santri.

3. Ilmu Fikih adalah sebuah pengetahuan mengenai syariat Islam yang mengatur hukum dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik individu, kelompok dan hubungannya dengan Tuhan. Untuk melakukan sesuatu dalam bumi ini telah diatur dalam agama Islam, pengaturan ini telah dijelaskan dalam ilmu fikih sebagai acuan untuk menuju kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Para ulama telah menetapkan sumber dalam melakukan perbuatan dalam empat hal yaitu al-qur'an, sunah, ijma', dan qias, keempat sumber ini yang dipegang oleh umat Islam yang pada tahapan selanjutnya ketentuan ini dikenal sebagai ilmu fikih.

4. Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas mengenai keyakinan-keyakinan kepada Allah SWT, malaikat-malaikat, para utusan, kitab-kitab, hari kiamat dan ketentuan baik dan buruk dari Allah. Pengajaran

ini diberikan kepada umat islam untuk menguatkan keyakinannya

terhadap tuhan yang telah menciptakannya yaitu Allah SWT. Ilmu Tauhid dipelajari oleh santri di pondok pesantren dengan berbagai tingkatan dimulai dari yang mendasar hingga yang mendalam. Kitab-

kitab mengenai Ilmu Tauhid sangatlah banyak tergantung madzhab yang digunakan dalam pesantren, namun kebanyakan dari pesantren di Indonesia bermadzah Sunni, hal ini tidak terlepas dari masuknya Islam ke Nusantara yang dibawa oleh para ulama yang bermadzhab Sunni.

Ilmu tauhid dipelajari juga oleh santri KH. Abdul Karim dimana beliau mengajarkannya dengan menggunakan kitab Aqidatul Awam. Penulis menemukan naskah mengenai kitab tauhid dirumah peninggalan kiai Mukhtar.⁶⁴

5. Ilmu Akhlak adalah ilmu yang membahas mengenai tingkah laku manusia untuk mengarahkan kepada tingkah laku baik dan menjauhkan kepada tingkah laku yang buruk. Ilmu akhlak sangatlah penting untuk umat manusia dimana dakwah yang dilakukan oleh nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Tidaklah heran jika pondok pesantren mengedepankan ilmu akhlak dari pada yang lain, dan pastinya di pondok pesantren terdapat pelajaran mengenai akhlaq dengan meneladani sifat-sifat nabi Muhammad SAW. Dengan berbekal ilmu akhlak ini diharapkan para santri dapat mengamalkannya di kehidupan masyarakat.

6. Tasawwuf adalah mencari kebenaran hakiki dan berpaling dari apa yang dimiliki makhluk. Menyembah kepada Allah SWT merupakan kewajiban seorang muslim karena Allah SWT yang telah menciptakan semua makhluk termasuk manusia. Manusia dituntut untuk memfokuskan segala tenaganya untuk menyembah Tuhan disamping menghidupi dirinya didunia dengan bekerja. Memfokuskan segala upayanya kepadaNya dan mempasrahkan kepadaNya yang dibarengi dengan usaha dengan sekuat tenaga merupakan definisi dari tasawwuf

⁶⁴ Naskah 21

yang dijelaskan diatas. Mengenai definisi tidak ada ketentuan yang paten mengenai Tasawwuf karena definisi ini diungkapkan oleh ulama-ulama yang telah mengembara dengan mencari kebenaran dalam Tasawwuf, ulama ini biasanya disebut dengan Sufi. Para Sufi tidak hanya mencari kebenaran tersebut akan tetapi mereka mengamalkannya dengan mengajarkan Tasawwuf ini kepada orang lain, dengan kejadian ini banyak para sufi yang mendirikan sebuah perkumpulan dalam aliran Tasawwuf yang dikenal dengan Tariqah.

Aliran Thariqoh sendiri sangatlah banyak dengan imam atau mursyid yang diikuti oleh jamaah. Thariqoh tersebut diantaranya : *Alawiyyah, Hamidiyah, Idrisiyah, Khalwatiyah, Maulawiyah, Naqsabandiyah Ali Ba'Alawiyah, Qodariyah*. Thariqoh ini terus berkembang hingga mencapai di Nusantara, bahkan masuknya islam di Nusantara dibawa oleh para sufi yang mengembara atau berdagang sambil mendakwahkan Islam. Peristiwa ini mengakibatkan aliran tariqoh

berkembang pesat di Nusantara dengan ciri khasnya masing-masing thariqoh. Ajaran ini juga ada didalam pesantren untuk memberikan pengajaran kepada para santri mengenai Tasawwuf sebagai pegangan hidup bahagia di dunia dan akhirat dalam keadaan hati yang tenang.

Untuk pelajaran ilmu Tasawuf, penulis menemukan sebuah kitab mengenai Thariqoh Naqsabandiyah Qodiriyah, dengan temuan ini penulis menyimpulkan bahawasanya beliau juga memberikan pelajaran kepada santri-santrinya terkait Thariqoh Naqsabandiya Qodiriyah

dimana thariqoh ini merupakan aliran paling banyak dianut di Indonesia dan tidak menuntuk kemungkinan masyarakat Lembungan juga mengikuti Tariqoh ini, bahkan dikatakan beliau merupakan Mursyid dari Thariqoh Naqsabandiyah.⁶⁵

7. Ilmu Falakiyah

Ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari dan membahas lintasan gerak benda-benda langit pada orbitnya masing-masing. Nama ilmu falak juga dikenal dengan ilmu hisab yang artinya menghitung, dalam menetapkan peredaran benda-benda langit dengan menggunakan perhitungan.⁶⁶ Ilmu ini juga diberikan kepada para santrinya untuk menentukan perhitungan dalam melakukan ibadah seperti menentukan hilal untuk menunaikan ibadah puasa atau hari raya idul fitrih dan hari raya idul adha.⁶⁷

KH. Abdul Karim mengajarkan para santrinya dengan penuh kesabaran, beliau memberikan arahan kepada santrinya, setiap memberikan pengajian kepada para santrinya. Menurut keterangan dari salah satu santri beliau yaitu Pak Baidowi yang selalu ingat *Dawuh* beliau ketika belajar di sana, KH. Abdul Karim memberikan arahan dengan mengatakan seperti ini:

“tak usa bian andi’ elmuh deri bumi sampe’ du’ langit’, tak usa, nikah cokop Sulam Safina, mon jet bian menghayati, delem onggu Insyallah eparengin jelen”

⁶⁵ Naskah 17

⁶⁶ Dr. Hajar, M. Ag, *Ilmu Falak (Sejarah Perkembangan, dan Tokoh-Tokohnya)*, (Pekanbaru: PT Sutra Benta Perkasa 2014), hlm 1-2

⁶⁷ Naskah 15

Artinya : tidak perlu kamu memiliki atau belajar ilmu yang ada di bumi sampai langit, cukup Sulam Safina ini kamu akan selamat di dunia dan akhirat, jika dipelajari secara sungguh-sungguh dan diperdalam secara matang.⁶⁸

Pak Baidowi juga menjelaskan bahwasanya santri-santri beliau banyak yang menjadi seorang pengajar-pengajar di desa masing-masing seperti menjadi guru ngaji, minimal setelah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Lembengan bisa mengarahkan keluarganya kepada yang benar sesuai ajaran Islam.

Kesaksian pak Baidowi ini, terbukti bahwasanya KH.Abdul Karim telah memberikan ajaran Islam kepada santri dan masyarakat serta santri-santri beliau dapat mengamalkan ilmunya dengan mengajarkan ilmunya kepada generasi-generasi berikutnya. Santri-santri Lembengan juga dikenal seorang santri yang takdim kepada guru, sebagaimana cerita yang disampaikan oleh Ust Suyono yang mendengarkan langsung dari santri beliau yang bernama Muhammad Sawi (Alm) dan cerita ini dibenarkan oleh pak Baidawi. Dalam ceritanya tersebut, seorang santri sangatlah takdim kepada KH.Abdul Karim dan keluarganya, jika seorang santri melewati rumah/dalem KH.Abdul Karim, para santri akan membuka sandalnya atau turun dari sepedanya dengan tujuan supaya tidak mengganggu.⁶⁹ Dalam tradisi pesantren hal ini sudahlah lumrah bagi seorang santri memiliki akhlak yang baik, bahkan santri Lembengan terkenal dengan akhlak yang baik, sopan dan santun sehingga santri di sana disegani oleh masyarakat, apalagi seorang KH.Abdul Karim pastinya sangat disegani dan dihormati.

B. Bidang Dakwah

⁶⁸ Wawancara dengan pak Baidowi di Desa Lembengan pada tanggal 8 Januari 2023

⁶⁹ Wawancara dengan Ust Suyono di Desa Lembengan pada tanggal 8 Januari 2023.

KH. Abdul Karim merupakan seorang tokoh agama di Desa Lembengan dengan menggantikan sosok ayahnya. Sebagai seorang tokoh disebuah desa, pastinya beliau merupakan orang penting dalam kehidupan masyarakat desa Lembengan. Ilmu yang telah beliau pelajari selama masa hidupnya dicurahkan, diamalkannya dengan memberikan ilmunya kepada santri dan masyarakat di sana. Peran beliau di Desa Lembengan sangatlah banyak dimulai dari urusan akhirat hingga urusan dunia.

Berikut ini diantaranya peran beliau terhadap masyarakat Lembengan antara lain:

1. Memberikan Pengajian Kepada Masyarakat

KH. Abdul Karim sebagai seorang tokoh masyarakat menjadikan dirinya sebagai orang yang sering ditanyakan pendapatnya mengenai ilmu agama. Dengan keilmuannya ini beliau memberikan arahan kepada masyarakat sesuai apa yang telah beliau dapatkan selama menuntut agama Islam baik kepada ayahnya sendiri maupun kepada guru-gurunya di pondok pesantren. Arahan yang diberikan beliau mengenai kehidupan meliputi seperti mengingatkan masyarakat mengenai ibadah, zakat, puasa dan haji. Dalam sebuah naskah yang ditemukan peneliti terdapat sebuah tulisan mengenai ibadah haji dimana dalam naskah tersebut juga terdapat nama-nama masyarakat disana yang hendak melakukan ibadah haji dengan melalui arahan KH. Abdul Karim. Tulisan naskah ini membuktikan

bahwasanya masyarakat desa Lembengan dalam menjalankan ibadah yang mereka tidak ketahui menanyakan hal tersebut kepada KH.Abdul Karim.⁷⁰ Menurut keterangan cucu beliau yaitu Fauzan yang mendengarkan cerita dari saudara beliau, bahwasanya KH.Abdul Karim mengadakan sebuah perkumpulan yang berisikan sebuah pengajian Thariqoh Naqsabandiyah kepada masyarakat Lembengan dan dikatakan beliau merupakan Mursyid di Desa Lembengan, dimana beliau belajar Thariqoh Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Poncogati Bondowoso.⁷¹

2. Menerapkan Ilmu Falakiyah

KH.Abdul Karim juga ahli dalam ilmu falak, dengan keahliannya ini beliau selalu melakukan perhitungan untuk menentukan kapan tepatnya seorang muslim melakukan ibadah puasa bulan ramadhan khususnya di desa Lembengan. Masyarakat di sana selalu menunggu fatwa dari KH.Abdul Karim untuk melakukan ibadah puasa bulan ramadhan. Dengan keilmuannya beliau mengenai ilmu falak, beliau mampu melakukan perhitungan dengan menentukan arah kiblat, penentuan awal bulan kamariah, dan menentukan gerhana matahari dan gerhana bulan. Keimuan beliau dapat dilihat dari naskah yang ditmukan oleh penulis, dimana dalam bukunya tersebut beliau banyak melakukan perhitungan pada benda-benda langit melalui ilmu falak atau ilmu hisab, dan ilmunya ini sangat bermanfaat untuk dirinya maupun masyarakat di sekitarnya.⁷²

3. Mengatur Urusan Akikoh dan Zakat

⁷⁰ Naskah 12

⁷¹ Wawancara dengan Fauzan di Desa Lembengan pada tanggal 8 Juni 2022

⁷² Naskah 1

Masyarakat desa Lembengan dalam mengurus aqiqoh memasrahkannya kepada KH.Abdul Karim, hal ini dapat dilihat dari naskah yang ditemukan oleh penulis, dimana terdapat beberapa masyarakat yang tercatat memberikan Aqiqoh kepada KH.Abdul Karim. Kemudian dalam urusan zakat masyarakat melakukan pembayaran zakat kepada beliau yang nantinya akan diberikan kepada orang-orang yang berhak menerima zakat.⁷³ Dari sini dapat kita lihat bagaimana peran beliau dalam masyarakat di desa Lembengan, keilmuannya yang selama ini beliau dapatkan di pondok pesantren sangat bermanfaat untuk umat Islam khususnya di desa Lembengan.

4. Mengatur Pemberangkatan Haji

KH.Abdul Karim sebagai tokoh di desa Lembengan juga mengatur dalam pemberangkatan jamaah haji khususnya bagi masyarakat Lembengan. Masyarakat disana selalu meminta saran atau pengajian terlebih dahulu kepada beliau terkait ibadah haji bagi mereka yang telah mampu melakukan rukun Islam yang kelima. Peristiwa ini dapat dilihat dalam

sebuah naskah yang ditemukan oleh penulis dimana terdapat nama-nama masyarakat yang telah melakukan pemberangkatan ke tanah suci dan terdapat juga sebuah penjelasan mengenai Ibadah Haji.⁷⁴

Peran KH.Abdul Karim dalam mengembangkan ajaran Islam di desa Lembengan sangatlah tampak sekali dalam beberapa hal baik itu urusan akhirat maupun urusan dunia. Bukti-bukti yang penulis dapatkan banyak

⁷³Naskah 7

⁷⁴Naskah 12

ditemukan dalam naskah-naskah peninggalan KH. Abdul Karim dan wawancara yang dilakukan oleh penulis. Namun sangatlah disayangkan setelah wafatnya beliau tidak ada penerus yang berkompeten untuk melanjutkan perjuangannya dan sekarang di sana diteruskan oleh putri satu-satunya yaitu Nyai Siti Amina yang sebelumnya di teruskan oleh suaminya yaitu Imam Thabrani yang juga termasuk santri dari KH. Abdul Karim.

C. Tantangan KH. Abdul Karim dalam Mengembangkan Ajaran Islam di Desa Lembengan

KH. Abdul Karim melewati sebuah tantangan dalam mengajarkan atau mengembangkan ajaran agama Islam di desa Lembengan. Tantangan yang dihadapi beliau diselesaikan dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan peran beliau sebagai seorang tokoh dan kiai di desa Lembengan. Di masa beliau menjalani hidup bermasyarakat terdapat peristiwa yang kurang enak dengan adanya sebuah gerakan PKI yang ingin menggoyah NKRI dengan memburu para kiai-kiai yang ada di Indonesia. Tantangan-tantangan beliau akan dibahas sebagai berikut:

1. Tantangan dari Santri

KH. Abdul Karim merupakan sosok yang ditakuti dan dihormati oleh para santri karena kewibawaan dan keilmuan yang dimilikinya. Beliau sangat tekun dalam memberikan arahan yang baik kepada para santri dengan tidak melanggar ajaran Islam. Metode yang dilakukan beliau yaitu dengan cara memberikan pelajaran akhlak kepada santri dengan harapan dapat menjadi orang yang selamat di dunia dan akhirat. Dalam sebuah cerita

terdapat seorang santri yang melakukan pelanggaran sehingga santri tersebut didiami oleh kiai, karena santri ini telah ditanamkan ilmu akhlak oleh kiai, maka santri ini merasa takut dan tidak enak atas pelanggarannya ini. Pada akhirnya santri ini menunggu maaf dari kiai, dengan menunggu di depan rumahnya hingga berjam-jam. Setelah itu, kiai pun memaafkannya dan mendoakan beliau menjadi orang yang pandai dalam musik Hadrah, dan ucapannya pun terjadi, santri itu pandai dalam bermain musik Hadrah.

Dari cerita ini KH. Abdul karim pastinya banyak menerima tantangan-tantangan dari santrinya yang bermacam-macam karakter, namun beliau dapat menyelesaikannya dengan cara beliau yang pada akhirnya beliau mendoakan para santrinya dengan hal-hal yang baik. Bahkan sang kiai menjelang wafatnya, beliau berpesan kepada para santrinya jika mengalami sebuah masalah dan bingung untuk menyelesaikannya disarankan untuk pergi kemakamnya dengan membaca surah Al-Ikhlâs, insyaallah kiai akan mendoakan sang santri.⁷⁵ Dari sini terbukti

bahwasanya beliau masih memikirkan para santrinya dengan berwasiat untuk selalu menjaga apa yang telah beliau berikan dalam ajaran agama Islam dengan selalu meminta pertolongan kepada Allah SWT.

2. Tantangan dari Masyarakat

Kehidupan di masyarakat tidaklah mudah, banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupan. Tantangan terberat yang

⁷⁵ Wawancara dengan pak Baidawi di desa Lembengan pada tanggal 8 Januari 2023

dialami seseorang yaitu menjadi seorang pemimpin, dimana seorang pemimpin memiliki tanggung jawab terhadap anggotanya. Hal ini juga dirasakan oleh KH. Abdul Karim dimana beliau merupakan seorang tokoh agama yang sangat disegani dan dihormati. Penghormatan yang dilakukan masyarakat terhadap beliau pastinya bukanlah tanpa alasan, pastinya beliau telah sukses memberikan sebuah arahan yang baik dan benar kepada masyarakat sesuai ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diketahui bahwasanya masyarakat Lembengan jika memiliki sebuah masalah baik itu urusan dunia maupun akhirat pastinya akan meminta solusi dan saran kepada kiai. Dengan keadaan tersebut kiai pastinya memiliki tantangan yang cukup berat dengan mencari jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang dialami masyarakat Lembengan.

3. Tantangan dari PKI

Di masa kemerdekaan Indonesia mengalami sebuah perubahan setelah merasakan pahitnya kehidupan dalam siksaan oleh para penjajah.

kemerdekaan yang telah diimpikan telah tiba pada tanggal 17

Agustus 1945, setelah merdeka, Indonesia melakukan sebuah perubahan dalam pemerintahan dengan membentuk sebuah tim untuk mengurus Negara. Setelah mengalami sebuah perdepatan panjang terpilihlah Soekarno menjadi pemimpin Indonesia. Dalam mengisi kemerdekaan ini, Indonesia tidaklah berjalan secara mulus, banyak lika-liku yang dihadapi karena adanya perpecahan, seperti yang terjadi pada gerakan 30 S/PKI, di

mana gerakan ini telah menewaskan beberapa jendral yang menjadi sejarah terkelam untuk Indonesia.

PKI juga memburu para tokoh agama, kiai-kiai karena dianggap tidak sejalan dengan doktrin-doktrinnya sehingga melakukan sebuah gerakan untuk memburu para kiai. Para pelopor yang juga berjasa dalam kemerdekaan Indonesia, dimana di dalamnya juga berisikan para santri, melakukan penjagaan terhadap kiai-kiai yang diburu oleh PKI. Hal ini juga dirasakan oleh KH. Abdul Karim di masa beliau berjuang untuk mengembangkan ajaran Islam di desa Lembengan. Namun dengan kegigihannya beliau dalam semangat mengajarkan agama Islam, dilalui dengan penuh kesabaran dan bertahan untuk tetap pada jalan kebenaran. Dalam sebuah cerita beliau pernah dicari oleh PKI yang memang berkeliaran di daerah Kalisat, Ledokombo, Sukowono dan lain sebagainya, namun PKI tidak pernah bisa menangkap kiai karena PKI ditutup penglihatannya dengan doa-doa yang dilakukan oleh kiai. Banyak cerita-cerita masyarakat mengenai kesaktian-kesaktian kiai-kiai yang di luar

nalar dalam memberantas PKI pada waktu itu.⁷⁶

Itulah tantangan-tantangan yang dihadapi oleh KH. Abdul Karim semenjak mengembangkan ajaran Islam di Desa Lembengan. Mungkin masih banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi atau yang dialami oleh KH. Abdul Karim, namun peneliti hanya mencantumkan temuan-temuan yang telah dipaparkan diatas dengan sumber-sumber yang telah ditemukan.

⁷⁶ Wawancara dengan pak Baidawi pada tanggal 8 Januari 2023.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pembahasan dan analisis dalam “Peran KH. Abdul Karim dalam mengembangkan ajaran agama Islam melalui pondok pesantren di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember pada 1950-1971” berikut ini kesimpulan yang telah didapat diantaranya:

Kemerdekaan Indonesia memberikan warna baru kepada masyarakat bumiputera. Hal ini juga dirasakan oleh umat Islam dimana banyak perubahan-perubahan yang dirasakan setelah kemerdekaan, terutama terhadap pendidikan di Indonesia mulai dirubah baik yang didirikan oleh pemerintahan maupun Pesantren sebagai warisan yang tetap bertahan. Pesantren juga diperhatikan oleh pemerintah sehingga dapat berkembang hingga saat ini, selain itu para kiai dan santri juga ikut andil dalam proses kemerdekaan di mana tercatat terdapat para ulama yang memasuki TNI dan Pelopor guna mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Pada masa ini kondisi pemerintahan Indonesia tidaklah stabil karena diwarnai dengan konflik mengenai asas Negara Republik Indonesia. Konflik ini berbuntut panjang dengan adanya gerakan 30 S/PKI yang menewaskan beberapa Jendral. Dengan keadaan ini paham PKI diberantas oleh tokoh dan para ulama untuk menyelamatkan doktrin-doktrin dari PKI yang bertentangan dengan UUD. Peristiwa ini mengakibatkan bergantinya presiden pertama Indonesia yaitu Soekarno digantikan oleh Soeharto, dimana pada masa Soekarno ini dikenal

dengan masa orde lama dan masa Soeharto dikenal dengan masa orde baru. Di masa orba dan orla ini pendidikan islam baik formal maupun non formal mengalami perkembangan sesuai dengan situasi kondisi pada waktu ini, hal ini tidak terlepas dari para pejuang ulama-ulama yang selalu mempertahankan pendidikan agama islam hingga tetap bertahan hingga sekarang.

Ulama atau kiai sangat berepengaruh dalam menyebarkan serta mempertahankan ajaran Islam yang telah diturunkan dari Nabi Muhammad hingga sampai saat ini. Hal ini juga dilakukan oleh KH.Abdul Karim dalam mengembangkan ajaran Islam melalui Pondok Pesantren di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember 1950-1971. Dengan keilmuan yang telah beliau miliki, beliau memberikan pengajaran kepada para santri mengenai ajaran Islam seperti ilmu fikih,tasawuf,akhlaq,tauhid,falak dan lainnya. Selain itu beliau juga dikenal sebagai seorang ahli dalam bidang Falak dimana beliau termasuk salah satu ulama perukyah untuk melakukan perhitungan dalam menentukan awal bulan hijriyah. KH.Abdul Karim merupakan panutan untuk masyarakat Lembengan, dimana masyarakat disana akan menanyakan sesuatu yang tidak mereka ketahui mengenai agama Islam baik untuk beribadah maupun dalam menjalankan kehidupan di dunia. Beliau juga aktif memberikan pelajaran kepada santri dan masyarakat, dengan berkal ilmu yang beliau dapatkan selama menuntut ilmu kepada kiai Mukhtar maupun gurunya yang ada di Pondok Pesantren. Selama masa hidupnya ini beliau curahkan untuk mendakwahkan ajaran agama Islam kepada santri dan masyarakat disana.

Tantangan- tantangan beliau hadapi dengan penuh kesabaran dimualai dari mengurus santri-santri, permasalahan dalam masyarakat hingga ancaman dari PKI. Sepeninggalnya beliau tidak ada lagi sosok yang seperti beliau yang mampu mempertahankan dan memberikan ilmu kepada santri dan masyarakat, hal ini dapat dilihat setelah wafatnya santri disana mulai berkurang dan kepercayaan terhadap penerus beliau sangatlah kurang sehingga saat ini pesantren disana tidak berkembang hanya saja terdapat beberapa santri yang tetap mengaji yang diasuh langsung oleh putri satu-satunya yaitu Nyai Siti Amina.

4.2.Saran

Adapun saran yang penulis paparkan setelah melakukan penelitian ini diantaranya :

1. Kepada umat Islam khususnya anak muda untuk menjaga warisan ulama-ulama dengan menuntut ilmu dan mengamalkannya dengan mengajarkannya kepada orang lain terutama kepada keturunannya, supaya perjuangan para ulama terdahulu terus mengalir.
2. Kepada para peneliti-peneliti khususnya kepada lulusan sejarah untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai tokoh-tokoh yang ada di penduduk lokal atau di daerah masing-masing
3. Kemudian dalam penelitian ini masih banyak kekuarangan yang harus di perbaiki dan membutuhkan penelitian secara mendalam, diharapkan untuk peneliti selanjutkan dapat memberikan penjelasan dan pemahaman yang cukup mendalam mengenai KH.Abdul Karim.

Demikianlah penelitian ini, semoga bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri. Semoga dengan penelitian ini umat islam semakin cinta kepada ulama-ulama yang telah melakukan perjuangan di jalan Allah SWT.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.

Azra Azyumardi, 2003 *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu.

Basri, Hasan, 1994, *KHR. As'ad Syamsul Arifin (Riwayat Hidup dan Perjuangannya)*, Situbondo : Ponpes Salafiyah Syafi'iyah.

Dhofir, Zamakhsyari, 2011, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, Jakarta : LP3ES.

Husnan, Riyatul, 2013, *Kepemimpinan Kyai Potret Budaya Religius Di Pondok Pesantren*, Jember : STAIN Jember Press.

Kuntowijoyo, 2018, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana.

Razin, Abu, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, Pustaka Bisa.

Sudarsono, Agus dan Wijayanti, Agustiani Tri, 2016, *Pengantar Sosiologi*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Zuhairini, Dra, dkk, 2011, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara Cetakan kesebelas.

Skripsi

Arliana, Paradita, 2020, "Pendidikan pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda di Keresidenan Besuki Tahun 1901-1942", *Skripsi, Universitas Jember*

Fauzi,Ahmad Nur,2020, “Peran KH Ghalib dalam Pendidikan Islam di Kec Pringsewu Kab Pringsewu”,Lampung : *Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.*

Faruk,Moch Umarul,2012, “Dinamika Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Desa Sumberwringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Tahun 1912-2010’ *Skripsi,Unej,Jember.*

Nisa, Farichan Choirun,2019, “Peran KH.Ahmad Maimun Adnan dalam Memajukan Pondok Pesantren Al-Islah di Bungah Gresik Jawa Timur Tahun 1982-2015”, Srabaya : *Skripsi,UIN Sunan Ampel.*

Rahmawati,Siti,2018, “Kebijakan Kolonial Belanda (Perjalanan dan Trsnportasi Jamaah Haji)”,*Skripsi,UIN Syarif Hidayatullah.*

Triwibowo,Afran Dicky,2019, “Peran KH.Mustaqim dalam Mengembangkan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2012”, Srabaya : *Skripsi, UIN Sunan Ampel.*

Jurnal dan Artikel

Faizah,Nisaul, Mawardi, Kesuma T.Bahagia,2021, “Peran Tokoh Pembangunan Kota Banda Aceh : Biografi Mawardy Nurdin, 1954-2014” dalam *Jurnal Educational Journal of History and Humanities*, Vol 4, No,2, Agustus :

Idlofy,Muhammad Izzul,2016, “Peran K.H.Moh.Sholih Musthafa dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik Tahun 1948-1982”,dalam *Jurnal Avatara,e-Jurnal Pendidikan Sejarah*,Volume 4,No.3,Oktober :

Khairuddin, Moh, 2018, "Pendidikan Islam Tradisional dan Modern" dalam *Jurnal Tasyri'*: Vol 25, No, 2, Oktober :

Lestari, Widi Indah, Maksum dan M, Syaiful, "Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Mengenai Pendidikan bagi Kaum Bangsawan di Indonesia Tahun 1900-1920" , FKIP Unila Bandar Lampung,

Nursyarief, Aisyah, 2014, "*Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintas Sejarah*", dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 2, Desember :

Padila, 2018, "Peranan KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam Penyebaran Islam di Palembang", dalam *Jurnal al-Tsaqafa*, Vol 15, No. 01 Juli :

Sholiha, Istiadatus, 2016, "Peran KH. Abdullah Fqih dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Langitan Tuban Tahun 1971-2011", dalam *Jurnal Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol 4, No. 3, Oktober :

Waluyo, Haiban, dan Asyari M. Hasan, 2015, "Peran Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam Penyebaran Islam di Kota Palembang", dalam *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 30, No 1 :

Internet

Vika Azkiya Dihni, "Jumlah Pondok Pesantren di Kabupaten Jember Terbanyak Se-Jatim", dalam,

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/31/jumlah-pondok-pesantren-di-kabupaten-jember-terbanyak-se-jatim>, pdf 31/01/2022

William Ciputra, "Asal-Usul Pesantren dan Perkembangan dari Masa ke Masa, dalam <https://regional.kompas.com/read/2022/01/17/114227378/asal-usul->

pesantren-dan-perkembangannya-dari-masa-ke-masa?page=all ,17 Januari

2022

Ahmad Badrus Sholihin, “Kiai Musikan, Pejuang NU Jember”,dalam

[https://alif.id/read/ahmad-badrus-sholihin/kyai-musikan-pejuang-nu-](https://alif.id/read/ahmad-badrus-sholihin/kyai-musikan-pejuang-nu-jember-b226062p/)

[jember-b226062p/](https://alif.id/read/ahmad-badrus-sholihin/kyai-musikan-pejuang-nu-jember-b226062p/) , 01 Februari 2020

Departemen Agama Republik Indonesia,1986,*Al-Qur'an dan*

Terjemahannya,Jakarta : PT Intermasa.

Wawancara

Wawancara dengan Nyai Siti Amina

Wawancara dengan Fauzan

Wawancara dengan Nyai Siti Romla

Wawancara dengan Ust Suyono

Wawancara dengan Pak Baidawi

Manuskrip

24 naskah

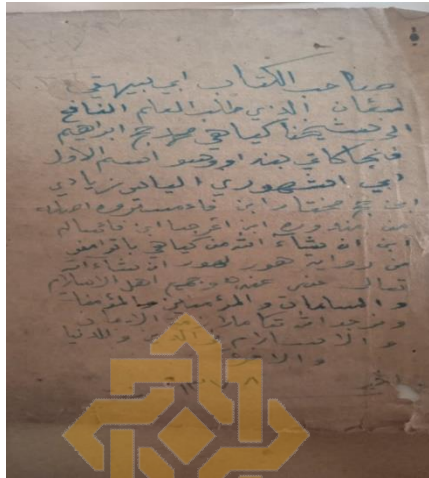
Lampiran-Lampiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 1.1 KH.Abdul Karim

Sumber : Foto milik pribadi

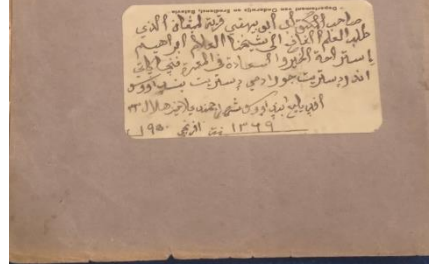


Gambar 1.2 Silsilah KH.Abdul Karim
Sumber : Manuskrip Nyai Siti Amina

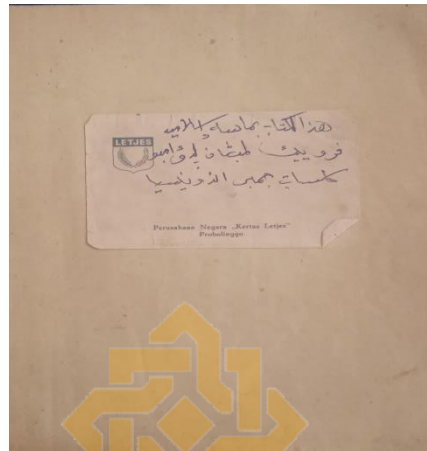


Gambar 1.3 Tulisan KH.Abdul Karim (Kitab Risalah Qodiriyah)
Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina

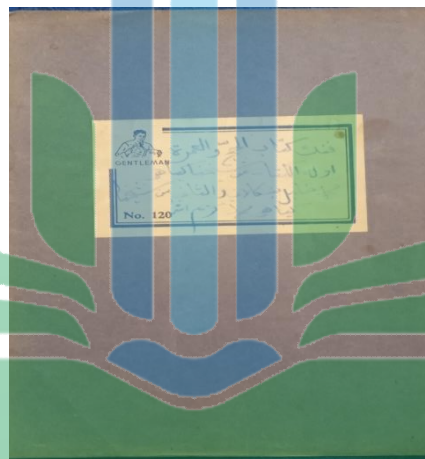
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



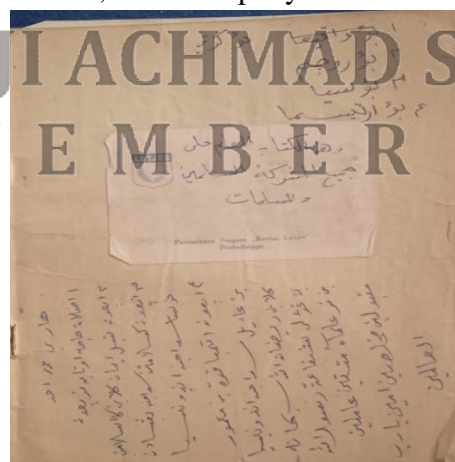
Gambar 1.4 Kitab Ilmu Falaqiyah
Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina



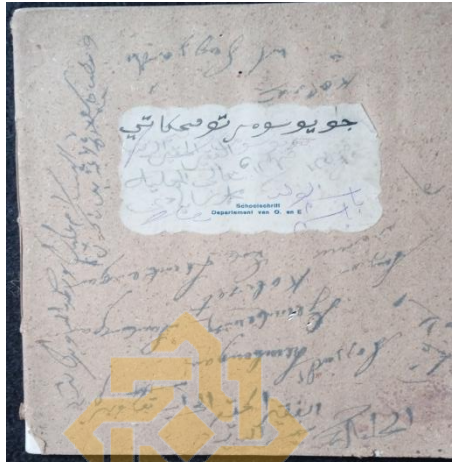
Gambar 1.5 Surat Perukyah Lembengan
Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina



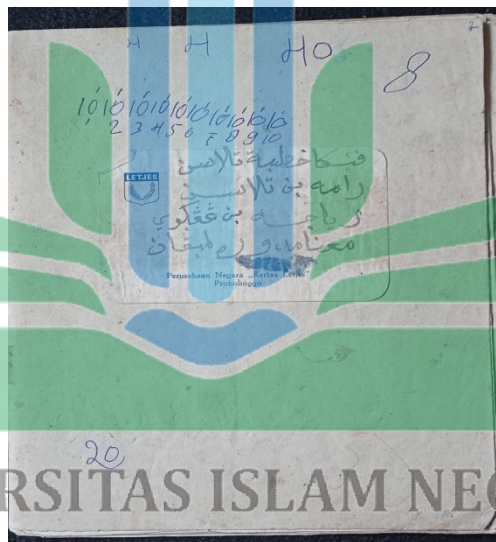
Gambar 1.6 Kitab Haji dan Umra
Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina



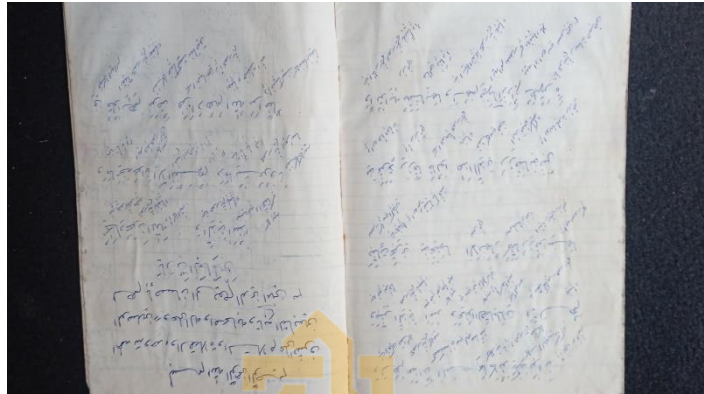
Gambar 1.7 Kitab Fiqih
Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina



Gambar 1.8 Kitab Safinah an Najah
 Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina



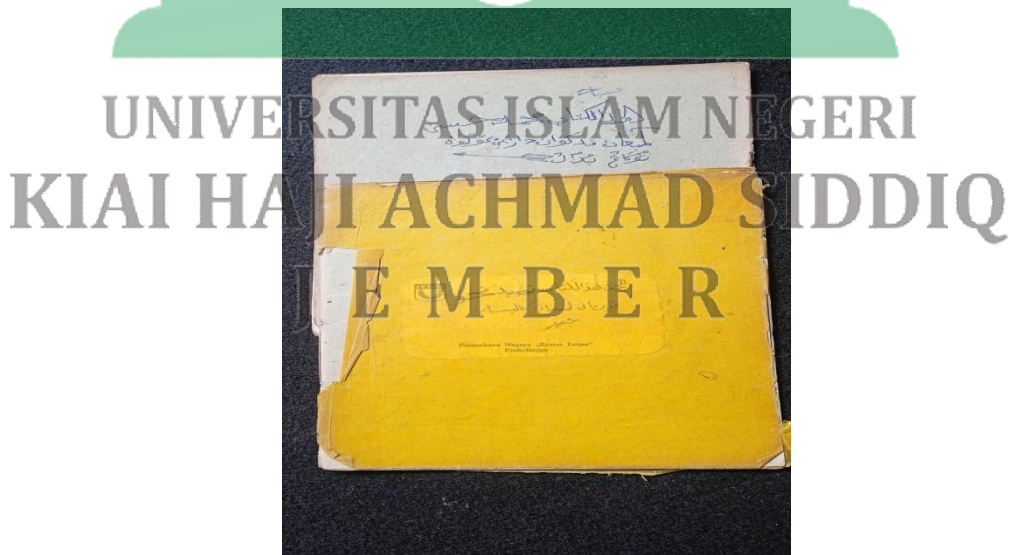
Gambar 1.9 Kitab Khutbah Hari Raya
 Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina



Gambar 1.10 Kitab Fiqih
 Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina



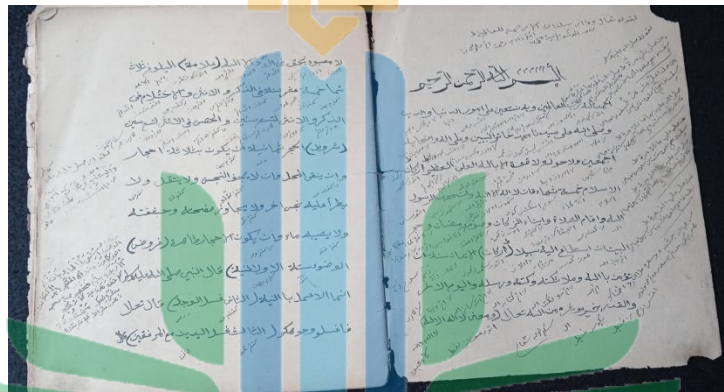
Gambar 1.11 Kitab Ilmu Falak (Imam Thabrani)
 Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina



Gambar 1.12 Kitab Nahwu Sorrof (Santri)
 Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina

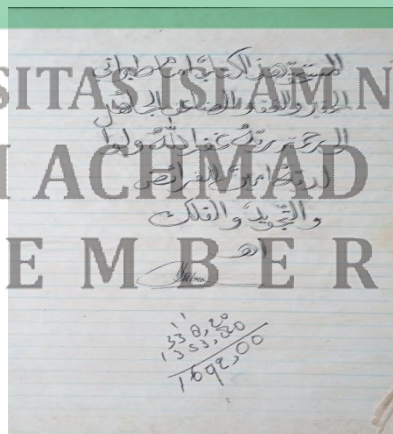


Gambar 1.13 Kitb Fiqih dan Tauhid (Santri)
 Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina

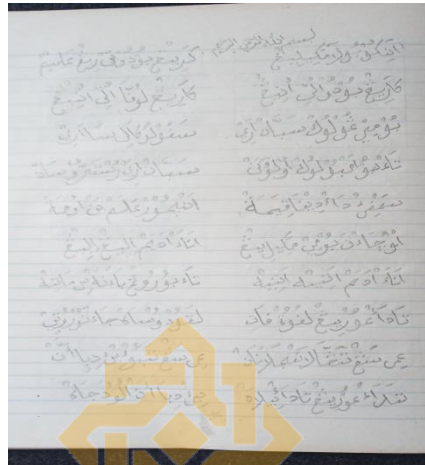


Gambar 1.14 Kitab Fiqih
 Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R



Gambar 1.15 Kitab Tajwid dan Ilmu Falak
 Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina



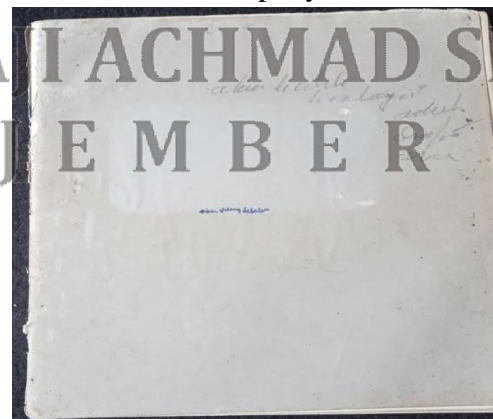
Gambar 1.16 Syair

Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina



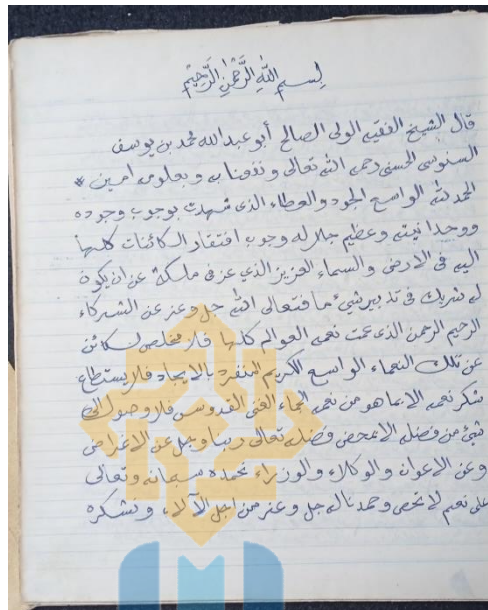
Gambar 1.17 Kitab Tajwid (Santri)

Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina



Gambar 1.18 Kitab Fiqih

Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina



Gambar 1.19 Kitab Fiqih

Sumber ; Manuskrip Nyai Siti Amina



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

Gambar 1.20 wawancara

Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 1.21 Wawancara
Sumber : Dokumen Pribadi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Gambar 1.22 Wawancara
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 1.23 Masjid Al Baitul Karim

Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 1.24 Makam KH. Abdul Karim

Sumber : Dokumen Pribadi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mochammad Salman Alfarisi
 Nim : U20184009
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 29 Desember 2022

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Mochammad Salman Alfarisi
 Nim U20184009

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Mochammad Salman Alfarisi
 Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 29 Desember 1999
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Dusun Utar 1 RT 02 RW 20 Kalisat Jember
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 NIM : U20184009

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN KALISAT 03
2. MTs. Miftahul Ulum Kalisat
3. MA. Miftahul Ulum Kalisat

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota PSHT Cabang Jember
2. Anggota Hadrah Kalisat
3. Ketua Hadrah PSHT kalisat
4. Ketua Rayon Kalisat PSHT Cabang Jember